

Edi Setiyanto

Restu Sukesti

Suwarno

Pedoman Penyuluhan

BAHASA Indonesia

0 715

T

BALAI BAHASA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2008

HADIAH
dari
Balai Bahasa Yogyakarta

PEDOMAN PENYULUHAN BAHASA INDONESIA

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



**PEDOMAN PENYULUHAN
BAHASA INDONESIA**

Edi Setiyanto
Restu Sukesti
Suwarno

Penyunting:
Syamsul Arifin

ISBN: 978-979-8477-27-0

Diterbitkan oleh:
BALAI BAHASA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2008

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	No. Induk : <u>77</u>	
	Tgl. : <u>24-02-09</u>	
	Ttd. : _____	
PB Klasifikasi <u>499-210 715</u> <u>SFT</u> <u>p</u>		

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002, tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi ciri identitas satu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di tempat-tempat umum menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun dari pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan urusan bahasa dan sastra daerah menjadi kewenangan pemerintah di daerah. Penelitian bahasa dan sastra daerah yang telah dilakukan Pusat Bahasa sejak 1974 tidak lagi berlanjut di tingkat daerah. Kini Pusat Bahasa mengolah hasil penelitian yang telah dilakukan masa lalu sebagai bahan informasi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia, di samping terus melakukan upaya pemertahanan kehidupan

bahasa-bahasa daerah, melalui kerja sama dengan pemerintah daerah. Bertambahnya jumlah Balai dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia turut menyemarakkan kegiatan penelitian bahasa di berbagai wilayah di Indonesia. Tenaga peneliti di unit pelaksana teknis Pusat Bahasa itu telah dan terus melakukan penelitian di wilayah kerja masing-masing hampir di setiap provinsi di Indonesia. Kegiatan penelitian itu akan memperkaya bahan informasi tentang bahasa-bahasa di Indonesia.

Berbagai persoalan bahasa dan kehidupan masyarakat tersebut telah memacu perkembangan ilmu bahasa di Indonesia, ada hubungan bahasa dan sosiologi, bahasa dan psikologi, bahasa dan ilmu kedokteran, bahasa dan ekologi, bahasa dan geografi, bahasa dan antropologi, serta bahasa dan etnografi. Arah penelitian ke depan perlu mempertimbangkan lintas bidang ilmu tersebut agar hasil penelitian itu dapat memberi manfaat bagi kepentingan kemajuan ilmu bahasa dan manfaat bagi kehidupan dan pencerdasan bangsa. Mengingat betapa pentingnya makna sebuah penelitian, termasuk penelitian yang telah dikembangkan menjadi bahan penyuluhan, seperti *Pedoman Penyuluhan Bahasa Indonesia* ini diterbitkan. Sebagai pusat informasi tentang bahasa dan sastra di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang bahasa di Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada peneliti yang telah menuliskan hasil penelitiannya dalam buku ini. Semoga penerbitan ini memberi manfaat bagi langkah memajukan bahasa-bahasa di Indonesia dan bagi upaya pengembangan linguistik di Indonesia ataupun masyarakat internasional.

Jakarta, 16 September 2008

Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Yang Mahakasih yang karena limpahan karunia dan rahmat-Nya, Pedoman Penyuluhan Bahasa Indonesia dapat diselesaikan.

Terselesaikannya laporan ini tidak dapat lepas dari bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Kepala Balai Bahasa Yogyakarta yang telah memberikan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan tugas penyusunan;
2. seluruh anggota tim yang selalu bersedia diajak berdialog demi terselesaikannya penyusunan pedoman penyuluhan ini;
3. rekan-rekan staf perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta yang selalu dengan ramah meminjami buku-buku yang kami perlukan.

Meskipun terselesaikannya pedoman ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, seluruh kekurangan tetap menjadi tanggung jawab tim. Sehubungan dengan itu, dengan rendah hati tim akan menerima berbagai masukan demi perbaikan pedoman ini.

a.n. Tim Penyusun
Edi Setiyanto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	3
1.3 Sistematika Penyajian	3
BAB II. MATERI PENYULUHAN BAHASA INDONESIA	5
2.1 Bentuk dan Pilihan Kata	6
2.1.1 Permasalahan pada Pembentukan Kata	6
2.1.2 Permasalahan pada Pemilihan Kata	11
2.2 Tata Kalimat	15
2.2.1 Pemisahan Satuan-Satuan Gagasan	18
2.2.2 Pengurutan Satuan-Satuan Gagasan	19
2.2.3 Kerancuan Subjek dan Keterangan	19
2.2.4 Kerancuan Subjek Berpreposisi	20
2.2.5 Kerancuan Aktif dan Pasif	21
2.2.6 Redundansi karena Sinonimi	21
2.2.7 Redundansi karena Ketercakupan	22
2.2.8 Kerancuan Pola Kalimat Majemuk Setara dan Majemuk Bertingkat	22
2.2.9 Ketiadaan Induk Kalimat	23
2.2.10 Ketidaksejajaran Frasa	23
2.2.11 Ketidaksejajaran Klausa	24
2.3 Pamaragrafan	25
2.3.1 Penopikan	27

2.3.2 Pemaduan Kohesif	28
2.3.3 Pemaduan Koherensif	28
2.3.4 Pengurutan Informasi	29
2.3.5 Kelengkapan Informasi	30
BAB III. STRATEGI PENYULUHAN	33
3.1 Pengertian Strategi	33
3.2 Pentingnya Strategi dalam Penyuluhan	34
3.3 Karakteristik Strategi Penyuluhan	35
3.4 Pemilihan Strategi Penyuluhan	36
3.4.1 Karakteristik Pesuluh	36
3.4.2 Karakteristik Penyuluh	37
3.4.3 Karakteristik Konteks Sosial dan Geografis	38
3.4.4 Sarana dan Biaya	38
3.5 Kiat-kiat dalam Penyuluhan Bahasa Indonesia	39
3.6 Variasi Penerapan Strategi Penyuluhan	41
3.6.1 Variasi Strategi Berdasarkan Caranya	41
3.6.1.1 Penyuluhan Langsung	41
3.6.1.2 Penyuluhan Tak Langsung	42
3.6.2 Variasi Berdasarkan Jenisnya	42
3.6.2.1 Strategi Penyajian Implisit	42
3.6.2.2 Strategi Penyajian Eksplisit	43
3.6.2.3 Strategi Penyuluhan Deduktif	44
3.6.2.4 Strategi Penyuluhan Induktif	44
3.6.3 Variasi Strategi Berdasarkan Macamnya	45
3.6.3.1 Ceramah	46
3.6.3.2 Tanya Jawab	46
3.6.3.3 Demonstrasi	47
3.6.3.4 Karya Wisata	47
3.6.3.5 Pemecahan Masalah	48
3.6.3.6 Diskusi	49
3.6.3.7 Kerja Kelompok	50
3.6.3.8 Sosiodrama	50
3.6.3.9 Penugasan	51
3.6.4 Strategi Performansi	52

BAB IV. SISTEM PENILAIAN PENYULUHAN.....	55
4.1 Penilaian dan Aplikasinya dalam Penyuluhan.....	55
4.1.1 Hakikat Sistem Penilaian.....	55
4.1.2 Tujuan Penilaian.....	56
4.1.3 Prinsip Penilaian	57
4.1.4 Aplikasi Penilaian	58
4.1.4.1 Penilaian untuk Pesuluh	58
4.1.4.2 Penilaian untuk Penyuluh.....	63
4.2 Prosedur Penilaian	67
4.2.1 Perencanaan Penilaian	67
4.2.2 Pengembangan Instrumen	68
4.2.3 Analisis Instrumen	69
4.2.4 Pengolahan dan Penafsiran Hasil Penilaian	69
4.2.5 Pelaporan dan Pemanfaatan Hasil Penilaian	70
4.3 Penutup	70
BAB V. PENUTUP	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75

BAB I PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Sejak Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928 bahasa Indonesia didudukkan sebagai bahasa nasional dan berdasarkan UUD 1945, Bab XV, Pasal 36, bahasa Indonesia dikukuhkan sebagai bahasa negara. Sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia mengemban fungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang jati diri nasional, (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang memiliki latar budaya dan bahasa yang berbeda-beda, dan (4) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah. Sebagai bahasa negara bahasa Indonesia mengemban fungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (4) bahasa resmi di dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Dengan memperhatikan berbagai fungsi bahasa Indonesia tersebut, diperlukan upaya pembinaan penggunaan bahasa Indonesia. Upaya seperti dimaksudkan dirasakan perlu untuk melengkapkan penguasaan bahasa Indonesia yang telah diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah, yang pada umumnya berupa pembelajaran secara teoretis. Balai Bahasa Yogyakarta selaku institusi yang bertugas menangani masalah kebahasaan, termasuk bahasa daerah dan bahasa Indonesia, merasa berkepentingan untuk mengadakan penyuluhan bahasa

Indonesia dengan model pembelajaran yang berbeda dengan model pembelajaran yang diberlakukan di sekolah-sekolah. Untuk mendukung terlaksananya program penyuluhan diperlukan sarana dan prasarana penyuluhan yang memadai. Yang tergolong prasarana itu ialah OHP, LCD, dan laptop. Yang tergolong sarana ialah penyuluh dan bahan ajar. Bahan ajar merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan penyuluhan bahasa Indonesia.

Seiring dengan pelaksanaan penyuluhan, penyempurnaan bahan penyuluhan pun terus dilakukan. Pada tahun 1980-an diterbitkanlah hasil penyempurnaan buku-buku seri penyuluhan dan *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Di samping itu, pada tahun yang sama diterbitkan pula buku *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia* yang menyajikan (1) pembinaan bahasa Indonesia, (2) ejaan, (3) tata istilah, (3) pemilihan dan pembentukan kata, (4) tata kalimat, (5) pamaragrafan, dan (6) bahasa surat dan laporan teknis.

Penyelenggaraan penyuluhan bahasa Indonesia idealnya disesuaikan dengan perbedaan sifat kebutuhan. Berdasarkan hal itu, pemilahan setidaknya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kepentingan, yaitu (1) kepentingan administratif, (2) kepentingan jurnalistik, dan (3) kepentingan pengajaran. Berdasarkan pengalaman, kebutuhan penyuluhan untuk kepentingan pengajaran relatif dominan. Untuk itu, diperlukan pedoman penyuluhan bahasa Indonesia bagi guru. Materi dalam pedoman itu mengarah pada kepentingan guru, dalam pengertian guru sebagai (1) tenaga pengajar yang harus menguasai bahan ajar dan (2) sebagai tenaga profesional yang harus terus meningkatkan keprofesionalannya. Oleh karena itu, perlu disusun bahan penyuluhan bahasa Indonesia dengan fokus permasalahan pada kasus-kasus kebahasaan yang belum terwadahi dalam sistem pengajaran bahasa Indonesia secara formal. Dalam hubungan peningkatan keprofesionalan guru perlu disusun pedoman penyusunan karya ilmiah.

Karena pedoman hanya memuat kerangka utama permasalahan, saat menyuluhkan, penyuluh diharap melakukan pengembangan dan improvisasi sesuai dengan kondisi lapangan. Selain itu, pedoman penyuluhan ini juga memuat perihal strategi

dan evaluasi penyuluhan. Pembicaraan evaluasi mencakup evaluasi terhadap pesuluh maupun penyuluh.

1.2 Tujuan

Tujuan disusunnya pedoman penyuluhan bahasa Indonesia ini mencakup tiga permasalahan. Pertama, membantu penyuluh di dalam mempersiapkan bahan penyuluhan. Yang harus disadari, selama penyuluhan, penyuluh diharapkan mampu melakukan pengembangan terhadap bahan. Kedua, membantu penyuluh di dalam mempersiapkan strategi penyuluhan dengan memperhatikan kelompok sasaran. Ketiga, membantu di dalam melaksanakan evaluasi, baik untuk pesuluh maupun penyuluh.

1.3 Sistematika Penyajian

Bab I Pendahuluan membahas latar belakang, tujuan, dan sistematika penyajian. Bab II Materi Penyuluhan mencakup (1) pembentukan dan pemilihan kata, (2) pengalimatan, dan (3) pamaragrafan. Bab III berisi Strategi Penyuluhan yang menawarkan cara-cara menyuluh dan menyampaikan bahan. Bab IV berisi Penilaian Penyuluhan yang memuat teknik-teknik penilaian terhadap pesuluh maupun penyuluh. Bab V berisi Penutup yang, di antaranya, berupa saran penyempurnaan pedoman penyuluhan bahasa Indonesia.

BAB II

MATERI PENYULUHAN BAHASA INDONESIA

Materi penyuluhan Bahasa Indonesia dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu materi untuk guru dan materi untuk staf administrasi perkantoran. Pemilahan itu didasarkan pada kenyataan bahwa kepentingan mengenai kebahasaan bagi dua kelompok tersebut berbeda. Fokus kepentingan pada guru mencakupi keseluruhan kaidah kebahasaan sesuai dengan tuntutan keprofesionalan seorang guru. Fokus kepentingan pada staf administrasi perkantoran bertalian dengan keperluan tata naskah, antara lain tata persuratan dan tata pelaporan. Materi bagi staf administrasi perkantoran lebih bertalian dengan tata kalimat dan ejaan.

Materi penyuluhan Bahasa Indonesia bagi kelompok guru juga dipilah menjadi dua, yaitu materi untuk guru Bahasa Indonesia dan non-Bahasa Indonesia. Pemilahan itu didasarkan pada kenyataan bahwa kepentingan tentang kebahasaan bagi dua kelompok tersebut berbeda. Fokus kepentingan pada guru Bahasa Indonesia mencakupi keseluruhan kaidah kebahasaan sesuai materi yang harus diajarkan kepada siswa. Selain itu, kelengkapan materi juga disesuaikan dengan tuntutan keprofesionalan seorang guru. Fokus kepentingan pada guru non-Bahasa Indonesia bertalian dengan pemanfaatan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar di samping tuntutan keprofesionalan.

Fokus mata suluh pada guru Bahasa Indonesia meliputi seluruh materi pembelajaran Bahasa Indonesia seperti terinci dalam kurikulum terbaru. Fokus mata suluh pada guru non-Bahasa Indonesia meliputi seluruh materi Bahasa Indonesia secara umum, terutama untuk keperluan komunikasi secara lisan maupun tulis.

Materi penyuluhan bagi guru bahasa Indonesia meliputi seluruh materi seperti yang tercantum pada kurikulum. Kurikulum yang digunakan sebagai referensi penyusunan materi suluh ialah kurikulum SLTA dengan pertimbangan sebagai kurikulum yang paling lengkap jika dibandingkan dengan kurikulum SD maupun SLTP. Akan tetapi, materi yang disuluhkan tidak serinci yang tertera pada kurikulum, melainkan difokuskan pada butir-butir yang dianggap problematik.

Butir-butir yang dianggap problematik itu dipilah berdasarkan macam aspek kebahasaan, yaitu (1) pembentukan dan pemilihan kata, (2) kalimat, dan (3) paragraf dan wacana. Butir-butir problematik tersebut disajikan dalam tabel yang berbeda-beda.

2.1 Bentuk dan Pilihan Kata

2.1.1 Permasalahan pada Pembentukan Kata

Yang dimaksudkan dengan pembentukan kata adalah prosedur menurunkan kata baru dari kata yang sudah ada. Prosedur itu berkenaan dengan proses morfologi yang mencakupi pengimbuhan, pengulangan, pemajemukan, dan kombinasi.

Tabel 1
Materi Suluh Pembentukan Kata

No.	Kompetensi Dasar	Pokok Bahasan	Materi	Indikator
1.	Pengimbuhan	1. Awalan	1. Awalan <i>meN-</i> 2. Awalan <i>peN-</i> , <i>per-</i> , dan <i>pe-</i>	Mampu menggunakan awalan <i>per-</i> , dan <i>pe-</i> dengan benar
		2. Akhiran	Akhiran <i>-kan</i> dan <i>-an</i>	Mampu menggunakan akhiran <i>-an</i> dengan benar
		3. Imbuhan Gabung	Imbuhan Gabung <i>meN-l-kan</i> dan <i>meN-l-i</i>	Mampu menggunakan imbuhan <i>meN-l-kan</i> dan <i>meN-l-i</i> dengan benar
2.	Pengulangan	Pengulangan semu dan pengulangan biasa	Cara membedakan ulang semu dan ulang biasa	Mampu membedakan dan menggunakan kata ulang semu dan ulang biasa dengan benar.
3.	Pemajemukan	Bentuk dan Makna Kata	1. Memahami makna kata	Mampu memahami makna kata

Contoh kasus dari materi pada Tabel 1, beserta penjelasannya, dapat dilihat pada uraian berikut.

- (a) Problematik pada kata berawalan *meN-* secara umum dapat diklasifikasi sebagai berikut.
- Kesalahan dalam memperkirakan bentuk dasar, misalnya bentuk bersaing antara *mengubah* dan *merubah*.
 - Kesalahan dalam menerapkan kaidah peluluhan bagi bentuk dasar berawal /k, p, t, s/, tetapi berupa kluster. Misalnya *menglasifikasi* dan *mengklasifikasi*.
 - Penyimpangan kaidah /k, p, t, s/ karena BD yang merupakan kata serapan. Misalnya *mempopulerkan* dan *mempopulerkan*, *menargetkan* dan *mentargetkan*, *memperkosa* dan *memerkosa*
 - Penyimpangan kaidah untuk memperlihatkan bentuk yang berbeda dengan makna yang juga berbeda. Misalnya *mengopi* ‘minum kopi’ dan *mengkopi* ‘menggandakan’; *mengkaji* dan *mengaji*
 - Penyimpangan kaidah karena kekeliruan dalam membedakan antara suku awal pada bentuk dasar dan awalan *memperkosa* dan *memerkosa*; *mentertawakan* dan *mentertawakan*, *menerjemahkan* dan *menterjemahkan*.

(b) Problematik awalan *peN-/ -an* dan *per-/ -an*, *peN-* dan *pe-*

- a. *peN-/ -an* dan *per-/ -an*
pemukiman x *permukiman*;

Bentuk *pemukiman* berasal dari *peN-/ -an* + *mukim*; bukan dari *pe-/ -an* + *mukim*. Hal itu sesuai dengan makna bentuk *pemukiman* ‘hal memukimkan’ sebagai derivasi dari bentuk *memukimkan* ‘menjadikan bermukim’. Dari sisi lain, *peN-* pada bentuk itu menjadi *pe-* karena bentuk dasar *mukim* sudah berawal dengan bunyi nasal, yang dalam hal ini bunyi *m*.

Bentuk *permukiman* berasal dari *per-/ -an* + *mukim* sesuai dengan makna *permukiman* yang berarti ‘hal bermukim’, sebagai derivasi dari bentuk *bermukim* ‘(dengan

keinginan sendiri) bermukim’.

Secara induktif, kasus seperti yang dicontohkan dapat ditangani dengan memperhatikan derivasi bentuk dan makna sebagai berikut.

meN-/-kan ‘menjadikan seperti pada BD’ → *peN-/-an*
‘hal melakukan BD’

ber- ‘dengan keinginan sendiri melakukan BD’ → *per-*
-an ‘hal melakukan BD karena keinginan sendiri’.

Berikut contoh lain.

pendarahan x *perdarahan* *pengumpulan* x *perkumpulan*
pembauran x *perbauran* *penyatuan* x *persatuan*
pencampuran x *percampuran* *penunjukan* x *pertunjukan*

b. *peN-* dan *pe-*

Bentuk *peninju* berasal dari *peN-* + *tinju*. Hal itu sesuai dengan makna bentuk *peninju* ‘yang meninju’ sebagai derivasi dari bentuk *meninju* ‘melakukan tinju’. Dari sisi lain, *peN-* pada bentuk itu menjadi *pen-* sementara bunyi *t* pada awal bentuk dasar luluh, sesuai dengan kaidah.

Bentuk *petinju* berasal dari *pe-* + *tinju* bukan dari *peN-* + *tinju*. Bahwa bentuk *petinju* bukan dari *peN-* + *tinju* terbukti dengan maknanya yang berbeda dengan makna *peninju*. Dalam hal ini, makna *petinju* ialah ‘orang yang mempunyai pekerjaan bertinju’. Jadi, sesuai dengan maknanya awalan *pe-* menyatakan makna ‘profesi’. Di luar kasus yang sejenis itu, awalan *pe-* juga menyatakan makna ‘orang yang di-BD’. Perbedaan antara makna *pe-* sebagai pengungkap makna ‘profesi’ dan ‘orang yang di-BD’ dapat dirumuskan sebagai berikut. Pada yang bermakna ‘profesi’ bentuk dengan awalan *peN-*nya tidak berkaitan dengan profesi. Sebaliknya, pada awalan *pe-* yang mengungkapkan makna ‘orang yang di-BD’, bentuk *peN-*nya menyatakan makna ‘profesi’. Kaidah itu dapat dilihat pada contoh *petatar* dan *penatar*. Pada *petatar* yang berawalan *pe-*, makna yang diungkapkan tidak berkaitan dengan profesi, tetapi menyatakan makna ‘orang yang di-BD’. Sebaliknya, pada *penatar* yang berawalan *peN-*, makna yang

diungkapkan ialah ‘profesi’. Berikut ialah contoh lain.

pemburu x peburu
penerjun x peterjun
pembalap x pebalap

- (c) Problematik akhiran *-kan* dan *-an*

Akhiran *-kan* berfungsi membentuk verba imperatif sedangkan akhiran *-an* berfungsi membentuk kata benda.

Contoh:

kerjakan x kerjaan
keluarkan x keluaran
masukkan x masukan
pijakkan x pijakan

- (d) Problematik imbuhan gabung *meN-/-kan* dan *meN-/-i*

Kedua imbuhan gabung itu berfungsi membentuk kata kerja. Jika verba bentuk dasar sama, perbedaan terjadi pada peran fungsi sintaktis konstituen letak kanan.

Contoh:

menugaskan x menugasi
membawahkan x membawahi
menjalankan x menjalani
memenangkan x memenangi

- (e) Problematik kata ulang semu dan kata ulang

Kata ulang semu adalah bentuk ulang yang sekaligus sebagai bentuk dasar. Kata ulang adalah hasil perulangan atas sebuah bentuk dasar.

Contoh kata ulang semu:

kupu-kupu
laba-laba
kuda-kuda

Contoh kata ulang:

rumah-rumah
turun-temurun
berkejar-kejaran

- (f) Problematik kata majemuk dan frasa

Kata majemuk adalah gabungan kata yang memiliki makna yang baru. Frasa adalah gabungan kata yang mem-

pertahankan makna unsur-unsurnya.

Contoh kata majemuk:

tinggi hati

anak emas

kepala batu

Contoh frasa:

wanita pengusaha

ahli hukum

kipas angin

(g) Problematik pada bentuk kombinasi

Kata turunan yang dibentuk dengan beberapa proses morfologi. Misalnya gabungan pengimbuhan dan perulangan. Contoh problem antara D-Dan dan Dan-Dan:

puji-pujian x pujian-pujian

lempar-lemparan x lemparan-lemparan

minum-minuman x minuman-minuman

Pada banyak kasus bentuk D-Dan merupakan bentuk nonformal dari bentuk Dan-Dan.

Contoh problem antara *meND-ND* dan *D-meND*:

menendang-nendang x tendang-menendang

mengejar-ngejar x kejar-mengejar

menawar-nawar x tawar-menawar

2.1.2 Permasalahan pada Pemilihan Kata

Yang dimaksudkan dengan pemilihan kata adalah prosedur menentukan kata yang akan digunakan demi kecermatan pesan. Prosedur pemilihan kata berkenaan dengan pemertimbangan terhadap (a) ketepatan, (b) kebenaran, dan (c) kelaziman.

Tabel 2
Materi Suluh Pemilihan Kata

No.	Kompetensi Dasar	Pokok Bahasan	Materi	Indikator
1.	Ketepatan	1. Ketepatan makna	1. Jenis relasi makna	Mampu memahami dan mengorganisasi kata dengan cermat dalam hubungannya dengan penghiponiman, penyimpulan, pengantoniman, pemeroniman
2.	Kebenaran	1. Kebenaran berdasarkan kaidah	1. Bentuk bersaing karena kesalahan kaidah 2. Penyesuaian kaidah	Mampu memilih kata yang benar sesuai kaidah Mampu memahami dan mengorganisasi kata

Contoh kasus dari materi pada Tabel 2, beserta penjelasannya, dapat dilihat pada uraian berikut.

(1) Ketepatan

Pemilihan kata secara tepat adalah memilih kata dari sekelompok kata yang memperlihatkan kemiripan, baik karena sifat kohiponimi maupun sinonimi. Problematik seperti dimaksudkan, di antaranya, dapat dilihat pada daftar kata berikut, yaitu *melihat, memandang, menatap, melirik, menonton, melotot*

Secara umum seluruh kata tersebut memiliki makna umum *melihat*. Perbedaan secara kohiponim terjadi pada kelompok kata *memandang, menatap, melirik, menonton, melotot*. Namun, masing-masing kata tersebut memiliki perbedaan makna yang dapat saling membedakan. Kata *memandang* memiliki makna 'melihat sesuatu dari jarak yang relatif jauh'. Kata *menatap* memiliki makna 'melihat sesuatu dengan tanpa berkedip'. Kata *melirik* memiliki makna 'melihat sesuatu dengan ekor mata'. Kata *menonton* memiliki makna 'melihat sesuatu dengan objek yang spesifik (film, sepak bola, dan sebagainya)'. Kata *melotot* memiliki makna 'melihat sesuatu dengan membesarkan bola mata'. Kelima kata yang berhiponimi tersebut, masing-masing, dapat digunakan sesuai dengan ketepatan maknanya.

Berikut contoh kasus lain yang sejenis.

1. *mengamati, memperhatikan, meneliti, mengkaji*
2. *membawa, mengangkat, menjinjing, mengangkut, mengung*
3. *besar, raya, agung, akbar;*

(2) Kebenaran

1. Bersaing secara Morfologis

Pemilihan kata yang bersaing secara morfologis adalah memilih kata di antara pasangan kata yang bentuknya mirip, tetapi tidak benar secara kaidah pembentukan kata. Contoh dapat dilihat pada pasangan kata *tampak x nampak*. Bentuk kata dasar dari dua pasangan kata terse-

but ialah *tampak*. Oleh sebab itu, bentuk yang benar dari pasangan itu ialah *tampak*. Bentuk *nampak* salah karena adanya interferensi prefiks nasal dari bahasa Jawa atau dialek Melayu Betawi.

Kasus sejenis yang memperlihatkan bentuk mirip karena penyimpangan kaidah morfologis dapat dilihat pada pasangan-pasangan berikut.

1. *mencicil x menyicil x nyicil*
2. *mengecat x mencat*
3. *mengesampingkan x mengenyampingkan*
4. *menerjemahkan x menterjemahkan*

2. Penyimpangan Morfologis karena Perkembangan Makna

Pemilihan kata pada kasus ini ialah memilih kata di antara pasangan kata yang salah satunya salah secara morfologis, tetapi dikecualikan karena perkembangan makna. Contoh untuk itu dapat dilihat pada pasangan kata *mengaji x mengkaji*. Kata yang benar secara kaidah ialah *mengaji*. Namun, karena pada perkembangannya muncul makna baru, yaitu ‘mempelajari sesuatu secara ilmiah’ yang berbeda dengan makna asal, yaitu ‘membaca Al Quran’, bentuk *mengkaji* diperbolehkan.

Contoh kasus yang sejenis dapat dilihat pada pasangan kata berikut.

mengopi x mengkopi (segejala, tetapi bentuk *mengkopi* ‘menyalin’ tidak baku)

(3) Kelaziman

Pemilihan kata berdasarkan kelaziman adalah memilih kata yang paling umum digunakan demi kecepatan dan ketepatan makna. Prinsip kelaziman harus mempertimbangkan faktor geografis, temporal, laras, dan strata sosial. Kelaziman berdasarkan pertimbangan faktor geografis dapat dilihat pada contoh *perlu x butuh*. Kelaziman berdasarkan pertimbangan faktor temporal dapat dilihat pada contoh *babu x pembantu*

x pramuwisma. Kelaziman berdasarkan pertimbangan faktor laras dapat dilihat pada contoh *air kencing x air seni x urine*. Kelaziman berdasarkan pertimbangan faktor strata sosial dapat dilihat pada contoh *kedai x gerai x warung* atau *hamil x bunting*.

2.2 Tata Kalimat

Yang dimaksudkan dengan tata kalimat adalah kaidah yang mengatur bagaimana merangkai sejumlah kata sehingga membentuk sebuah kalimat. Adapun yang dimaksudkan dengan kalimat adalah rangkaian kata yang sudah mengungkapkan gagasan secara utuh. Secara lisan kalimat ditandai dengan adanya kesenyapan, intonasi tertentu, dan kesenyapan akhir.

Tabel 3
Materi Suluh Tata Kalimat

No.	Kompetensi Dasar	Pokok Bahasan	Materi	Indikator
1.	Kalimat Efektif	1. Penataan gagasan	1. Pemisahan satuan-satuan gagasan	Mampu memisah satuan-satuan dengan memanfaatkan tanda baca cermat.
			2. Pengurutan satuan-satuan gagasan	Mampu mengurutkan satuan-satu berdasarkan kelogisan.
		2. Kerancuan struktur	1. Subjek dan keterangan	Mampu membuat kalimat dengan cukan subjek dari keterangan (de perhatikan diatesisnya).
			2. Subjek berpreposisi	Mampu membuat kalimat dengan cukan subjek dari keterangan (de

No.	Kompetensi Dasar	Pokok Bahasan	Materi	Indikator
2.	Kalimat Majemuk	Kerancuan Pola	1. Kerancuan pola majemuk bertingkat dari majemuk setara	Mampu membuat kalimat majemuk beranak atau setara dengan benar.
			2. Ketiadaan induk kalimat	Mampu memperlihatkan keberadaan induk kalimat dan anak kalimat pada sebuah kalimat majemuk bertingkat dengan memanfaatkan konjungsi secara cermat.
3.	Kesejajaran Gagasan dan Struktur	1. Ketaksejajaran dalam Frase	Ketaksejajaran dalam perangkaian kata atau frasa	Mampu membuat frase yang memperlihatkan kesetaraan unsur dilihat berdasarkan bentuk pengimbuhan atau jenis katanya.
		2. Ketaksejajaran	Ketaksejajaran dalam perangkaian	Mampu membuat kalimat yang memperlihatkan

2.2.1 Pemisahan Satuan-Satuan Gagasan

Pemisahan satuan-satuan gagasan sebagai salah satu strategi penataan gagasan untuk membentuk kalimat efektif dapat memanfaatkan tanda baca (tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, dan tanda titik dua). Berikut contoh penerapan tanda titik sebagai pemisah satuan-satuan gagasan.

- (1) *Irak beribu kota di Baghdad terdapat beberapa prasasti atau peninggalan bersejarah di Irak pernah berdiri kerajaan yang terkenal, yaitu Babylonia.*

Kalimat contoh tersebut terdiri atas empat gagasan (sesuai dengan adanya empat proposisi), yaitu (1) Irak beribu kota di Bagdad, (2) di Bagdad terdapat beberapa prasasti atau peninggalan sejarah, (3) adanya berbagai peninggalan sejarah membuktikan beberapa hal, dan (4) di Irak pernah berdiri kerajaan terkenal, yaitu Babylonia. Pada prinsipnya penataan gagasan ialah menggabungkan gagasan-gagasan yang relatif dekat dengan memanfaatkan konjungsi secara cermat atau mengalimatkan sendiri gagasan-gagasan yang relatif jauh. Karena gagasan (1) dan (2) relatif dekat, kedua gagasan itu digabungkan dengan memanfaatkan konjungsi yang sehingga membentuk Irak yang beribu kota di Bagdad memiliki beberapa prasasti atau peninggalan sejarah. Gagasan (3) dan (4) memperlihatkan hubungan yang relatif jauh dengan gagasan (1) dan (2) sehingga perlu dipisahkan dengan tanda baca titik. Gabungan gagasan (3) dan (4) membentuk gabungan informasi peninggalan sejarah tersebut membuktikan bahwa di Irak pernah berdiri kerajaan terkenal, yaitu Babylonia. Dengan demikian, pembenaran contoh tadi menjadi sebagai berikut.

- (1a) *Irak yang beribu kota di Bagdad memiliki beberapa prasasti atau peninggalan sejarah. Peninggalan sejarah tersebut membuktikan bahwa di Irak pernah berdiri kerajaan terkenal, yaitu Babylonia.*

2.2.2 Pengurutan Satuan-Satuan Gagasan

Pengurutan satuan-satuan gagasan sebagai salah satu strategi penataan gagasan untuk membentuk kalimat efektif diwujudkan dengan mengubah susunan urutan dengan kemungkinan penggantian atau penghilangan gagasan yang tidak relevan. Berikut contoh penerapannya.

- (2) *Peraturan Daerah untuk menata kawasan pemukiman penduduk sedang disusun pemerintah daerah setempat, menyangkut detail tata ruang kawasan itu sebagai tindak lanjut Keppres No. 48/1984 tentang penanganan khusus pemukiman di Surabaya.*

Kalimat contoh (2) terdiri atas dua gagasan (sesuai dengan adanya dua proposisi), yaitu (1) peraturan daerah yang menyangkut detail tata ruang dan kawasan pemukiman penduduk di Surabaya sedang disusun pemerintah daerah setempat dan (2) penyusunan peraturan daerah itu sebagai tindak lanjut Keppres No. 48/1984. Dengan demikian, pembenaran contoh (2) tadi menjadi sebagai berikut.

- (2a) *Peraturan daerah yang menyangkut detail tata ruang dan kawasan pemukiman penduduk di Surabaya sedang disusun pemerintah daerah setempat. Penyusunan peraturan daerah itu sebagai tindak lanjut Keppres No. 48/1984.*

2.2.3 Kerancuan Subjek dan Keterangan

Kerancuan subjek dan keterangan disebabkan oleh adanya preposisi yang tidak sesuai dengan diatesis. Ketaksesuaian itu dapat dirinci sebagai berikut. Konstituen berpreposisi secara gramatikal hanya mengisi fungsi keterangan, bukan subjek. Dalam struktur seperti itu dituntut predikat yang berupa verba pasif. Sebaliknya, konstituen tak berpreposisi secara gramatikal mengisi fungsi subjek sehingga dapat diikuti oleh predikat yang berupa verba aktif. Berikut contoh kasusnya.

- (3) *Dalam pengajuan seorang terdakwa di depan sidang memerlukan data yang berupa berkas fakta kejadian yang dituduhkan kepadanya.*

Dalam contoh (3), konstituen *dalam pengajuan seorang terdakwa di depan sidang* mengisi fungsi keterangan. Dengan demikian, verba pengisi predikat harus berupa verba pasif, yaitu *diperlukan*. Sebaliknya, jika konstituen *dalam pengajuan seorang terdakwa di depan sidang* akan difungsikan sebagai subjek, preposisi dalam dihilangkan. Predikat yang berupa verba aktif, yaitu *memerlukan* tidak perlu diubah. Kemungkinan membenaran contoh (3) menjadi sebagai berikut.

- (3a) *Dalam pengajuan seorang terdakwa di depan sidang diperlukan data yang berupa berkas fakta kejadian yang dituduhkan kepadanya.*

- (3b) ***Pengajuan seorang terdakwa di depan sidang memerlukan data yang berupa berkas fakta kejadian yang dituduhkan kepadanya.***

2.2.4 Kerancuan Subjek Berpreposisi

Kerancuan pada kalimat jenis ini disebabkan oleh adanya preposisi pada konstituen yang seharusnya mengisi subjek. Pembenaran untuk kesalahan semacam itu dilakukan dengan menghilangkan preposisi. Berikut contoh dan pembenarannya.

- (4) *Kepada semua cabang yang menghadapi masalah kemacetan kredit diharuskan secepatnya melapor ke pusat.*

- (4a) *Semua cabang yang menghadapi masalah kemacetan kredit diharuskan secepatnya melapor ke pusat.*

2.2.5 Kerancuan Aktif dan Pasif

Kerancuan aktif dan pasif disebabkan oleh adanya *adverb* (kata tambah) yang menyelai antara persona dan verba. Untuk menjadi aktif, verba ditambah prefiks *me-*. Untuk menjadi pasif, *adverb* dipindahkan ke posisi sebelum persona. Berikut contoh kasus dan pembenarannya.

- (5) *Saya sudah katakan bahwa peningkatan mutu dan disiplin pegawai itu tidak mudah.*
- (5a) *Saya sudah **mengatakan** bahwa peningkatan mutu dan disiplin pegawai itu tidak mudah.*
- (5b) ***Sudah** saya katakan bahwa peningkatan mutu dan disiplin pegawai itu tidak mudah.*

2.2.6 Redundansi karena Sinonimi

Yang dimaksudkan dengan redundansi karena sinonimi adalah kelewahan informasi karena terjadinya sinonimi. Pembenaran redundansi jenis ini ialah dengan menghilangkan salah satu kata yang bersinonimi. Berikut contoh permasalahan dan pembenarannya.

- (6) *Dalam penertiban pedagang kaki lima diperlukan keterlibatan berbagai pihak, **seperti misalnya** kepolisian, kehakiman, pejabat pemerintah, LSM.*
- (6a) *Dalam penertiban pedagang kaki lima diperlukan keterlibatan berbagai pihak, **misalnya** kepolisian, kehakiman, pejabat pemerintah, LSM.*
- (6b) *Dalam penertiban pedagang kaki lima diperlukan keterlibatan berbagai pihak, **seperti** kepolisian, kehakiman, pejabat pemerintah, LSM.*

Contoh lain yang sejenis dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (7) *Bersama ini kami lampirkan daftar nama-nama calon peserta penataran guru matematika.*
- (8) *Kesuksesan dunia pendidikan menuntut perbaikan dalam banyak hal, antara lain guru yang profesional, bahan ajar yang mendukung, kurikulum yang sempurna, dan sebagainya.*

2.2.7 Redundansi karena Ketercakupan

Yang dimaksudkan dengan redundansi karena ketercakupan adalah kelewahan informasi karena penambahan informasi yang sebenarnya sudah menjadi bagian dari informasi lain yang sudah disebutkan. Pembeneran redundansi jenis ini ialah dengan menghilangkan informasi susulan itu. Berikut contoh permasalahan dan pembenerannya.

- (9) *Maluku memiliki jenis tumbuhan khas, yaitu gandar-ia yang hanya tumbuh di P. Ambon.*
- (9a) *Maluku memiliki jenis tumbuhan khas, yaitu gandar-ia.*

2.2.8 Kerancuan Pola Kalimat Majemuk Setara dan Majemuk Bertingkat

Kerancuan pola kalimat ini disebabkan oleh adanya dua konjungsi, yaitu konjungsi kordinatif dan konjungsi subordinatif. Pembenerannya dapat dilakukan dengan dua cara. Jika akan dijadikan kalimat majemuk setara, konjungsi subordinatif dihilangkan. Sebaliknya, jika akan dijadikan kalimat majemuk bertingkat, konjungsi koordinatif dihilangkan. Berikut contoh kasus dan pembenerannya.

(10) *Walaupun* peluh membasahi tubuhnya, **tetapi** petani itu tetap mengayunkan cangkulnya di bawah terik matahari.

(10a) *Peluh membasahi tubuhnya, tetapi* petani itu tetap mengayunkan cangkulnya di bawah terik matahari.

(10b) *Walaupun* peluh membasahi tubuhnya, petani itu tetap mengayunkan cangkulnya di bawah terik matahari.

2.2.9 Ketiadaan Induk Kalimat

Kerancuan pada pola kalimat ini disebabkan oleh adanya dua konjungsi subordinatif. Pembenaannya dapat dilakukan dengan dua cara berdasarkan keintian. Jika inti dikenakan pada informasi tentang penyebab, konjungsi yang mengungkapkan sebab dihilangkan. Sebaliknya, jika inti dikenakan pada informasi tentang akibat, konjungsi yang menyatakan akibat dihilangkan. Berikut contoh kasus dan pembenaannya.

(11) **Karena** bukti-bukti pelanggaran tidak ditemukan lagi, **maka** dia hanya dikenakan sanksi denda Rp50.000,00.

(11a) *Bukti-bukti pelanggaran tidak ditemukan lagi* **maka** dia hanya dikenakan sanksi denda Rp50.000,00.

(11b) **Karena** bukti-bukti pelanggaran tidak ditemukan lagi, *dia* hanya dikenakan sanksi denda Rp50.000,00.

2.2.10 Ketidaksejajaran Frasa

Ketidakefektifan pada kalimat ini disebabkan oleh ketidaksejajaran bentuk atau struktur pengungkap gagasan yang sebenarnya paralel. Pembenaannya dilakukan dengan menyejajarkan bentuk atau struktur demi tercerminkannya keparalelan gagasan. Berikut

ialah contoh beserta pembenarannya.

- (12) *Langkah-langkah dalam wawancara ialah*
- pertemuan dengan orang yang akan diwawancarai,*
 - ungkapkan maksud wawancara, dan*
 - mengatur waktu wawancara.*

- (12a) *Langkah-langkah dalam wawancara ialah*
- pertemuan** dengan orang yang akan diwawancarai,*
 - pengungkapan** maksud wawancara, dan*
 - pengaturan** waktu wawancara.*

Berikut beberapa contoh lain yang sejenis.

- (13) *Selama **pendidikan dan latihan** peserta **dilarang** **meninggalkan** asrama.*
- (14) *Kesimpulan rapat **memutuskan** bahwa pengurus **harus** **memantapkan keberadaan dan meningkatkan** kinerja koperasi.*

2.2.11 Ketidaksejajaran Klausa

Ketidakefektifan pada kalimat ini disebabkan oleh ketidaksejajaran struktur klausa sebagai pengungkap beberapa gagasan yang sebenarnya paralel. Perbaikannya dilakukan dengan menyejajarkan struktur demi tercerminkannya keparalelan gagasan. Berikut ialah contoh beserta pembenarannya.

- (15) *Sifat-sifat benda cair sebagai berikut:*
- permukaannya rata,*
 - berbentuk seperti wadahnya,*
 - air mengalir ke tempat yang lebih rendah, dan*
 - merembes melalui lubang yang kecil.*
- (15a) *Sifat-sifat benda cair sebagai berikut:*
- memiliki** permukaan yang rata,*
 - memiliki** bentuk seperti wadahnya,*
 - mengalir** ke tempat yang lebih rendah, dan*
 - merembes** melalui lubang yang kecil.*

Contoh lain dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (16) *Dalam rapat anggota telah **dibicarakan** program kerja tahunan koperasi dan badan pengawas telah **menyetujui** program itu.*
- (17) *Pemerintah **tidak pernah memperhatikan** dan **merasa mempunyai** kepentingan terhadap pornografi dan pornoaksi dalam media massa.*

2.3 Pamaragrafan

Yang dimaksudkan dengan pamaragrafan adalah teknik menyusun paragraf. Paragraf adalah kumpulan informasi yang memperlihatkan hubungan sehingga mengungkapkan satu pesan yang utuh. Keutuhan pesan itu, secara mendasar, disebabkan oleh adanya gagasan utama atau gagasan pokok sebagai pengendali. Paragraf harus memenuhi empat syarat, yaitu (1) kesatuan, (2) kepaduan, (3) keruntutan, dan (4) kelengkapan.

Tabel 4
Materi Suluh Paragraf

No.	Kompetensi Dasar	Pokok Bahasan	Materi	Indikator
1.	Strategi pengungkapan pesan dalam paragraf	1. Ketunggalan topik	Penopikan	Mampu menyeleksi informasi yang setopik untuk dituangkan satu paragraf.
		2. Kepaduan	1. Kohesi	Mampu memanfaatkan pemadatan dan leksikal dengan cerminan untuk mewujudkan kepaduan bentuk.
			2. Koherensi	Mampu memanfaatkan penanda logika untuk mewujudkan kekohesifan.

2.3.1 Penopikan

Topik adalah perihal yang diceritakan. Dalam satu paragraf, demi kefokusannya informasi, topik yang diungkapkan harus tunggal. Namun, sering dijumpai adanya paragraf yang memiliki topik lebih dari satu. Pembeneran paragraf itu dilakukan dengan mengeluarkan topik yang berbeda dari paragraf itu. Berikut contoh paragraf yang memperlihatkan kegandaan topik beserta pembenerannya.

(18) *Pada proses berikutnya, air gula ditampung dalam suatu ketel besar. Di sini air gula diuapkan sehingga yang tertinggal hanyalah gula. Selanjutnya, ada proses pembuatan kristal dengan mencampurkan bahan-bahan kimia ke dalam gula itu. Pada proses terakhir gula pasir ditampung dalam karung goni. Mesin-mesin yang bekerja pada proses pengolahan bergerak serempak secara otomatis. Mesin-mesin itu digerakkan oleh tenaga listrik.*

Paragraf (18) mengungkapkan topik *pembuatan gula pasir*. Namun, dua kalimat terakhir, yaitu *Mesin-mesin yang bekerja pada proses pengolahan bergerak serempak secara otomatis. Mesin-mesin itu digerakkan oleh tenaga listrik* memperlihatkan topik yang berbeda. Dengan demikian, kedua kalimat itu harus diparagrafkan tersendiri. Paragraf perbaikannya dapat dilihat pada (18a) berikut.

(18a) *Pada proses berikutnya, air gula ditampung dalam suatu ketel besar. Di sini air gula diuapkan sehingga yang tertinggal hanyalah gula. Selanjutnya, ada proses pembuatan kristal dengan mencampurkan bahan-bahan kimia ke dalam gula itu. Pada proses terakhir gula pasir ditampung dalam karung goni.*
Mesin-mesin yang bekerja pada proses pengolahan bergerak serempak secara otomatis. Mesin-mesin itu digerakkan oleh tenaga listrik.

2.3.2 Pemaduan Kohesif

Pemaduan kohesif adalah memadukan proposisi sehingga mencapai pemakaian bentuk kebahasaan (gramatikal maupun leksikal) secara tepat. Namun, sering dijumpai adanya paragraf yang kurang memperlihatkan kepaduan karena pemakaian penanda kohesi yang kurang tepat atau tidak ada. Berikut contoh paragraf yang kurang memperlihatkan kepaduan kohesif.

- (19) *Usaha kesehatan sekolah sebenarnya adalah usaha kesehatan masyarakat. Sekolah dipilih sebagai pelaksana karena sekolah diharapkan dapat meneruskan kepada masyarakat.*

Contoh (19) memperlihatkan kekurangpaduan kohesif pada bentuk *meneruskan*. Kekurangpaduan itu disebabkan tidak adanya penanda hubungan yang menjelaskan *apa yang harus diteruskan*. Untuk perbaikannya, penanda hubungan itu harus dimunculkan. Dalam hal ini, *hal yang harus diteruskan* ialah *usaha kesehatan*. Oleh karena itu, penanda hubungan yang paling tepat ialah pronomina *-nya*. Perbaikan contoh dapat dilihat pada (19a) berikut.

- (19a) *Usaha kesehatan sekolah sebenarnya adalah usaha kesehatan masyarakat. Sekolah dipilih sebagai pelaksana karena sekolah diharapkan dapat meneruskannya kepada masyarakat.*

2.3.3 Pemaduan Koherensif

Pemaduan koherensif adalah memadukan proposisi sehingga menghasilkan hubungan informasi yang logis. Akan tetapi, kadang dijumpai adanya paragraf yang kurang memperlihatkan pemaduan koherensif. Berikut contoh paragraf yang kurang memperlihatkan kepaduan koherensif.

- (20) *Semua peninggalan berasal dari kerajaan Majapahit yang merupakan karya seniman pada masa itu.*

Ada juga peninggalan dari zaman sebelumnya.

Contoh (20) memperlihatkan kekurangpaduan koherensif antara bentuk *semua peninggalan* dan *ada juga*. Pengertian dari *semua peninggalan* ialah 'kemutlakan jumlah peninggalan'. Dari sisi lain, pernyataan *ada juga* mengungkapkan pengertian yang kontradiktif dengan pengertian *semua peninggalan*. Oleh karena itu, pembenaran dilakukan, di antaranya, dengan menambahkan pemakaian kata yang mengungkapkan pengertian 'relatif', misalnya kata *hampir*. Perbaikan contoh tadi dapat dilihat pada (20a) berikut.

(20a) *Hampir semua peninggalan berasal dari kerajaan Majapahit yang merupakan karya seniman pada masa itu. Ada juga peninggalan dari zaman sebelumnya.*

2.3.4 Pengurutan Informasi

Pengurutan informasi adalah penyambungan informasi berdasarkan logika atau kelaziman. Di dalam kenyataan, kadang dijumpai adanya paragraf yang pengurutan informasi-informasinya mengabaikan prinsip logika atau kelaziman. Berikut contoh untuk itu (diambil dari Alwi ed., 2001:19).

(21) (a) *Di tengah ruangan pesta itu dipasang sebuah patung garuda yang dibawa Masaid dari Bali.* (b) *Dari sudut kiri belakang ruangan mengalun suara piano yang dimainkan oleh jari-jari lentik Ratna.* (c) *Di sekitar patung itulah para tamu berdiri mengobrol sambil minum anggur yang disuguhkan tuan rumah.* (d) *Sementara, Masaid dan Anggun sendiri berdiri di pintu masuk menyambut tamu-tamu yang masih berdatangan.* (e) *Seorang penyanyi ibu kota yang cukup terkenal melantunkan lagu "Since I Met You Baby" di samping Ratna.*

Contoh (21) tidak memperlihatkan pengurutan informasi yang baik. Informasi (a) seharusnya diikuti informasi (c). Penetapan itu didasarkan pada informasi tentang *patung garuda* sebagai benang merah yang memperlihatkan kelebihan urutan (c) dengan (a) daripada (b) dengan (a). Selain itu, informasi (b) seharusnya diurutkan dengan informasi (e), dengan urutan (b)-(e). Berdasarkan itu, perbaikan contoh tadi dapat dilihat pada (21a) berikut.

(21a) (a) *Di tengah ruangan pesta itu dipasang sebuah patung garuda yang dibawa Masaid dari Bali.* (c) *Di sekitar patung itulah para tamu berdiri mengobrol sambil minum anggur yang disuguhkan tuan rumah.* (b) *Dari sudut kiri belakang ruangan mengalun suara piano yang dimainkan oleh jari-jari lentik Ratna.* (e) *Seorang penyanyi ibu kota yang cukup terkenal melantunkan lagu "Since I Met You Baby" di samping Ratna.* (d) *Sementara, Masaid dan Anggun sendiri berdiri di pintu masuk menyambut tamu-tamu yang masih berdatangan.*

2.3.5 Kelengkapan Informasi

Kelengkapan informasi adalah tersampainya seluruh informasi yang berkenaan dengan topik. Namun, kadang dijumpai adanya paragraf yang memperlihatkan ketidaklengkapan informasi. Berikut contoh untuk itu (diambil dari Alwi ed., 2001:17).

(22) (a) ***Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mencegah penyebaran demam berdarah.*** (b) ***Pertama memberantas tempat berkembang biak nyamuk demam berdarah.*** (c) *Seperti kita ketahui bersama nyamuk demam berdarah biasanya berkembang biak di air yang menggenang.* (d) *Oleh karena itu, benda-benda yang dapat menampung air harus dikubur dalam tanah, bak-bak penampungan air harus ditutup rapat, dan selokan-selokan yang mampat harus dialirkan.* (e) *Dengan demikian, nyamuk-nyamuk tidak akan mempunyai sarang untuk berkembang biak.*

Contoh (22) memperlihatkan ketidaklengkapan informasi. Perbaikannya dapat dilakukan dengan dua strategi. Strategi pertama, dengan melengkapkan informasi. Strategi kedua, dengan mengubah bentuk kebahasaannya. Strategi pertama dengan menambahkan informasi *pengasapan sebagai cara lain untuk mencegah penyebaran demam berdarah*. Strategi kedua dengan mengubah pemakaian kata *pertama* dengan bentuk *salah satunya dengan*. Perubahan bentuk kebahasaan itu diperlukan karena penggunaan kata *pertama* menyiratkan akan ada penjelasan *cara kedua* dan *cara seterusnya*. Perbaiki dengan strategi pertama dapat dilihat pada (22a), sedangkan perbaikan dengan strategi kedua dapat dilihat pada (22b).

(22a) (a) ***Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mencegah penyebaran demam berdarah.*** (b) ***Pertama, memberantas tempat berkembang biak nyamuk demam berdarah.*** (c) *Seperti kita ketahui bersama nyamuk demam berdarah biasanya berkembang biak di air yang menggenang.* (d) ***Kedua, melakukan pengasapan untuk membunuh nyamuk penyebar demam berdarah.***

(22b) (a) ***Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mencegah penyebaran demam berdarah.*** (b) ***Salah satunya dengan memberantas tempat berkembang biak nyamuk demam berdarah.*** (c) *Seperti kita ketahui bersama nyamuk demam berdarah biasanya berkembang biak di air yang menggenang.* (d) *Oleh karena itu, benda-benda yang dapat menampung air harus dikubur dalam tanah, bak-bak penampungan air harus ditutup rapat, dan selokan-selokan yang mampat harus dialirkan.* (e) *Dengan demikian, nyamuk-nyamuk tidak akan mempunyai sarang untuk berkembang biak.*

BAB III

STRATEGI PENYULUHAN

3.1 Pengertian Strategi

Dalam melakukan aktivitas, manusia pasti menggunakan cara-cara tertentu untuk meraih tujuan aktivitas tersebut. Cara-cara itu ada yang bersifat taktis, prosedural, dan sistematis. Cara melakukannya antara manusia yang satu dengan lainnya berbeda-beda. Hal ini sangat dipengaruhi oleh konteks aktivitas tersebut.

Unsur pengertian strategi antara lain (1) cara, teknik, taktik, dan metode, (Pringgawidagda, 2002:88), (2) strategi ada yang disadari dan ada pula yang tidak disadari (Richards, 1987:274), (3) perilaku dan berpikir yang dilakukan oleh pembelajar ketika proses belajar, (4) perilaku yang mempengaruhi bagaimana pembelajar memproses informasi (Mayer dalam Clouston, 1997:2), (5) usaha untuk mengembangkan kompetensi sesuatu yang dipelajari (Tarone dalam Clouston, 1997:2), usaha untuk mengembangkan kemampuan pembelajar sehingga dapat menkonstruksi hal yang dipelajari (Rubin dalam Clouston, 1997:2), (6) perilaku dan berpikir spesifik yang dapat membantu pembelajar memahami, mempelajari, dan menguasai informasi (O'Melley dan Chamot dalam Clouston, 1997:2), (7) tindakan, perilaku, tahapan, atau teknik yang unik yang dapat meningkatkan perkembangan keterampilan hal yang dipelajari (Oxford dalam Clouston, 1997:2), dan (8) rencana, metode, dan langkah-langkah aktivitas untuk meningkatkan kemampuan (David dalam Gulo, 2002:5). Berdasarkan unsur tersebut, yang dimaksud strategi adalah metode, cara, atau teknik yang berupa aktivitas berpikir dan

bertindak untuk meningkatkan penguasaan hal-hal yang dipelajari. Dikaitkan dengan penyuluhan bahasa, strategi adalah metode, cara, atau teknik yang berupa aktivitas berpikir dan bertindak yang digunakan, baik oleh penyuluh maupun pesuluh untuk meningkatkan penguasaan kompetensi berbahasa. Dalam hal ini, Weinstein dan Mayer (dalam Clouston, 1997:2) mengaitkan strategi (penyuluhan) berbahasa dengan usaha untuk menguasai kompetensi linguistik dan sosiolinguitik. Savignon (1983:3-41) menyebutkan dan menambahkan bahwa yang disebut dengan kompetensi gramatika, sosiolinguistik, wacana, dan strategi itu mengacu pada kompetensi komunikasi berbahasa.

3.2 Pentingnya Strategi dalam Penyuluhan

Strategi penyuluhan penting karena (1) strategi yang efektif dapat meningkatkan penguasaan kompetensi berbahasa, (2) strategi membantu pesuruh dalam menguasai kompetensi komunikasi berbahasa Indonesia (Clouston, 1997:4), (3) strategi merupakan alat untuk aktif mengatur diri dan merupakan hal yang esensial dalam mengembangkan kompetensi komunikasi berbahasa Indonesia (Oxford dalam Clouston, 1997:4); (4) hasil penelitian menunjukkan bahwa training tentang strategi pembelajaran bahasa (*LLS: Language Learning Strategy*) dapat membantu pembelajar untuk menguasai bahasa target lebih baik. Penelitian itu antara lain dilakukan oleh Naiman, Frohlich, Stern dan Todesco tahun 1978, 1996, Rubin tahun 1975, dan Stern tahun 1975 dengan menghasilkan bahwa strategi positif mengembangkan kemampuan pembelajar. Demikian pula dalam penelitian O'Malley dan Chamot tahun 1990 dikatakan bahwa pembelajar secara sadar telah menggunakan stretegi tertentu dan mereka juga memahami alasan memakai strategi tertentu. Graham tahun 1997 menemukan bahwa guru (penyuluh) dapat membantu pembelajar (pesuluh) memahami strategi yang bagus dan ia akan melatih untuk mengembangkan strategi dan menggunakan strategi tersebut selain itu, (5) Skehan (Clouston, 1997:4) juga menyatakan bahwa ada pengaruh kepositifan strategi belajar terhadap hasil belajar.

Analogi dengan berbagai pendapat dan hasil penelitian tersebut, penyuluhan sangat penting dalam usaha mengantarkan pesuluh menguasai kompetensi komunikasi berbahasa Indonesia. Dalam rangka mengembangkan kompetensi tersebut, penyuluh memilih strategi yang paling efektif agar pesuluh dapat terbantu menguasai kompetensi berbahasa. Strategi yang efektif dalam penyuluhan bahasa Indonesia dapat menghantarkan pesuluh (1) menumbuhkan dan membina sikap bahasa yang positif, (2) meningkatkan kegairahan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar; dan (3) meningkatkan mutu dan disiplin penggunaan bahasa Indonesia (http://www.kebudayaan.depdiknas.go.id/BudayaOnline/Bahasa/keg_pemasyarakatan.htm).

3.3 Karakteristik Strategi Penyuluhan

Strategi penyuluhan memiliki karakteristik (1) memungkinkan pesuluh untuk melakukan manajemen diri, (2) memperluas peran penyuluh, (3) berorientasi pada masalah, (4) mencakup banyak aspek (kognitif, afektif, psikomotorik), (5) strategi dapat diajarkan, (6) fleksibel, (7) dipengaruhi oleh banyak faktor (kemampuan, konteks budaya, pekerjaan, bahasa yang digunakan, sikap individu, dsb.) (Clouston, 1997:3). Pendapat Clouston ini hanya sebagian dari karakteristik asumsi. Karakteristik itu masih memerlukan penjelasan. Misalnya karakteristik manajemen diri seorang penyuluh bahasa Indonesia atau seperti apakah manajemen diri seorang penyuluh bahasa Indonesia? Demikian pula bagaimana peran penyuluh? Oleh karena itu Pringgawidagda (2002:89-90) memberikan karakteristik tambahan tentang strategi yaitu (8) strategi mengacu pada cara, prosedur, tindakan khusus yang dilakukan untuk dapat memahami dan memproduksi bahasa. Karakteristik ini dapat dikaitkan dengan manajemen diri, yaitu cara mengatur diri untuk melakukan prosedur kegiatan penyuluhan. Selanjutnya (9) beberapa strategi dapat diamati, ada juga yang tidak dapat diamati. Yang dapat diamati adalah gejala dalam bentuk tindakan, sedangkan proses konstruksi strategi dalam alam pikir manusia tidak dapat diamati. (10) Strategi memiliki kontribusi terhadap keberhasilan penyuluhan dan (11) strategi dapat diulang.

Ini terjadi dan sangat populer pada strategi S – R (stimulus-respon) pada pendekatan behaviorisme. (12) Strategi dapat diubah, pengubahan itu disesuaikan dengan konteks penyuluhan. Dengan demikian, meskipun materi dan penyuluh sama, penyuluhan dapat menggunakan strategi yang berbeda karena konteks yang berbeda. Untuk itu, (13) beberapa strategi dapat digabung. Agar mencapai efektivitas strategi, penyuluh dapat menggabungkan beberapa strategi penyuluhan.

3.4 Pemilihan Strategi Penyuluhan

Keberhasilan penggunaan strategi penyuluhan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh faktor (1) karakteristik sasaran, (2) karakteristik penyuluh, (3) karakteristik konteks sosial dan geografis, (4) materi, (5) sarana dan biaya, dan (6) kebijakan pemerintah (<http://utsco.ut.ac.id/ol-suppluht4230/strategi.htm>)

3.4.1 Karakteristik Pesuluh

Karakteristik pesuluh yang perlu dipertimbangkan dalam memilih strategi penyuluhan berbahasa Indonesia sebagai berikut.

(1) **Tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap sasaran.**

Faktor ini sangat erat kaitannya dengan tingkat adopsi sasaran. Untuk melihat tingkat adopsi, penyuluh dapat mengacu pada tahapan adopsi inovasi yang umum dipakai, yaitu tahapan-tahapan di mana seorang pesuluh sampai pada pertimbangan dan sikap tertentu sebelum mengadopsi inovasi. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

- a. Tahap sadar (*awareness*) atau tahap mengetahui, di mana pesuluh baru pertama kali mendengar suatu ide atau inovasi baru.
- b. Tahap minat (*interest*), yaitu tahap mencari informasi lebih lanjut dari ide yang telah diketahuinya.
- c. Tahap evaluasi (*evaluation*), yaitu tahap penilaian, mempertimbangkan manfaat dan kekurangan penggunaan inovasi.
- d. Tahap mencoba (*try*), yaitu tahap di mana pesuluh mulai mau menerapkan inovasi dalam skala kecil.

e. Tahap mengadopsi (*adoption*), pesuluh benar-benar menerapkan inovasi dalam skala besar pada usahataniya Menurut Beebe dan Beebe (1991:63-82) penyesuaian dengan karakteristik pesuluh disebut analisis audien.

(2) Keadaan status ekonomi sosial (SES) dan budaya sasaran.

Hal-hal yang menyangkut keadaan sosial budaya sasaran antara lain sebagai berikut.

- a. Nilai-nilai/prinsip hidup yang dianut oleh individu sasaran.
- b. Nilai sosial yang berlaku pada masyarakat sasaran.
- c. Norma-norma sosial atau pola tingkah laku yang dianut sasaran, yang berupa: tata cara, kebiasaan, tata kelakuan, adat, atau hukum.
- d. Pola pelapisan sosial, seperti: lapisan atas, lapisan menengah, lapisan bawah, juragan, pandega, kuli kenceng, kuli kendo, dan lain-lain.
- e. Status sosial atau kedudukan sosial yang berlaku di masyarakat
- f. Struktur kekuasaan dan pengaruh, seperti: kepemimpinan sosial, alokasi solidaritas, struktur keluarga dan lain-lain.
- g. Budaya yang terdapat dalam masyarakat, terutama budaya yang terkait dengan perilaku sosial.

Karakteristik pesuluh (*individual differences*) dipengaruhi oleh kognitif, SES, budaya, bahasa, dan konteks (Mayer, 2000: 2-3).

3.4.2 Karakteristik Penyuluh

Sebaiknya penyuluh bahasa memiliki kemampuan yang dapat membantu pesuluh berhasil menguasai materi yang disuluhkan, bahkan penyuluh dapat menghantarkan penyuluh yang mengalami kesulitan (*disabilities*) (Brice & Roseberry, 1999). Penyuluh sebaiknya memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Memiliki kompetensi komunikasi (gramatika, sosiolinguistik, wacana, dan strategi);
- b. Memiliki keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca menulis);

- c. Mempengaruhi perilaku pesuluh agar mau mencoba meningkatkan kemampuan dirinya;
- d. Menggunakan strategi penyuluhan yang mendukung ke arah peningkatan motivasi pesuluh;
- e. Mengidentifikasi kendala yang akan timbul dari penerapan suatu strategi penyuluhan bahasa Indonesia;
- f. Merencanakan, mengatur, melaksanakan, mengevaluasi dan mengembangkan proses belajar pesuluh;

3.4.3 Karakteristik Konteks Sosial dan Geografis

Konteks sosial atau mengacu status ekonomi sosial (SES) dan geografis mempengaruhi pengambilan jenis, macam, dan media strategi yang digunakan oleh penyuluh bahasa. Tidak kita pungkiri bahwa pemakai bahasa dari kelas tinggi berbeda dengan kelas menengah atau kelas rendah. Hal ini ditinjau dari pilihan kata, kebakuan, struktur, ucapan, dsb. Orang-orang terpelajar akan berbeda dengan yang kurang atau tidak terpelajar. Bahasa Indonesia yang dipakai di pamong desa berbeda dengan kalangan pariwisata, hotel, dan sebagainya.

Keadaan geografis mempengaruhi dialek bahasa. Bahasa Indonesia memang hanya satu yaitu bahasa nasional. Akan tetapi, eksistensi atau pemakaian bahasa Indonesia cukup dialektis karena pengaruh geografis, misalnya dialek bahasa Indonesia orang Melayu, orang Jakarta (Betawi), Ambon, dsb. Namun, paling tidak kita memiliki barometer bahasa Indonesia yang berterima, misalnya bahasa Indonesia yang dipakai oleh para pembaca berita di TV.

Berdasar kedua hal tersebut, penyuluh perlu mempertimbangkan strategi sesuai dengan SES dan kondisi geografis pesuluh.

3.4.4 Sarana dan Biaya

Faktor ini biasanya termasuk salah satu faktor yang dipertimbangkan di awal perencanaan penyuluhan. Dalam memilih strategi, diupayakan agar sarana/biaya yang minim bisa

dimanfaatkan untuk melangsungkan suatu strategi penyuluhan yang efektif.

3.4.5 Kebijakan Pemerintah

Biasanya kebijakan pemerintah tentang materi penyuluhan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pesuluh secara umum. Berbagai hasil penelitian atau penemuan baru sering dijadikan pemerintah sebagai "program unggulan". Untuk itu, proses penyebarannya harus didukung dengan penggunaan strategi yang tepat, yang dapat menyebarkan program pemerintah dengan cepat dan menjangkau sasaran di hampir setiap daerah.

3.5 Kiat-kiat dalam Penyuluhan Bahasa Indonesia

Penyuluhan dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar (Ban & Hawkins dalam <http://utsco.ut.ac.id/ol-supp/luht4230/strategi.htm>). Dengan tujuan tersebut, proses penyuluhan memerlukan strategi tersendiri sehingga bentuk penyuluhan tidak terkesan seperti menggurui pesuluh. Beberapa strategi yang dapat dipakai untuk merencanakan program penyuluhan antara lain:

- (a) melihat karakteristik sasaran penyuluhan;
- (b) membantu sasaran mengidentifikasi permasalahan;
- (c) membangkitkan motivasi sasaran untuk mengubah perilaku. Ini sesuai dengan prinsip persuasif dalam penyuluhan;
- (d) mempertimbangkan materi penyuluhan berdasarkan "*locally specific*";
- (e) memilih bahasa yang baik.

3.5.1 Melihat Karakteristik Sasaran Penyuluhan

Karakteristik sasaran atau pesuluh yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan penyuluhan tingkat pengetahuan, keterampilan, sasaran, keadaan sosial, dan budaya sasaran (*individual differences*).

Tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap sasaran berkaitan erat dengan tingkat pengalamannya. Memberikan

penyuluhan kepada pesuluh yang berpengalaman tentu akan berbeda dengan kepada pesuluh yang minim pengalaman. Untuk menyiasatinya, pesuluh yang memiliki pengalaman lebih bisa diminta bantuannya untuk memaparkan pengalamannya itu kepada pesuluh lain. Disini terjadi strategi kolaboratif. Antarpenyuluh bisa saling bekerja sama dan saling menjadi kolaborator, dan saling memberikan saran, kritik, dan refleksi terhadap penyuluh yang lain.

Keadaan sosial budaya antara lain bisa dilihat dari tatacara, kebiasaan dan adat istiadat sasaran. Misalnya di daerah yang nilai-nilai agama Islamnya masih cukup kuat, sebaiknya penyuluh tidak menjadwalkan waktu penyuluhan pada hari Jumat atau pada saat-saat kegiatan keagamaan setempat berlangsung.

3.5.2 Membantu Sasaran Mengidentifikasi Permasalahannya

Sebagian besar pesuluh kurang mempunyai pengetahuan serta wawasan yang memadai untuk dapat memahami permasalahan mereka, memikirkan pemecahannya, apalagi memilih pemecahan masalah yang tepat. Penyuluh dapat membantu pesuluh dengan menghilangkan hambatan kurangnya pengalaman dan pendidikan, yaitu dengan cara menyediakan informasi dan memberikan pandangan kepada mereka mengenai masalah yang dihadapi. Contohnya: penyuluh bersama pesuluh mengamati beberapa problematik (kesalahan) penggunaan bahasa Indonesia dalam media massa, surat dinas, pidato-pidato pejabat, dsb.

3.5.3 Membangkitkan Motivasi Sasaran untuk Mengubah Perilakunya

Kadang-kadang pesuluh kurang memiliki motivasi untuk mengubah perilakunya karena ada faktor lain yang menjadi hambatan. Misalnya, pesuluh enggan menggunakan memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penyuluh bisa memotivasi pesuluh dengan mengemukakan bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan dapat meningkatkan tingkat efektivitas komunikasi (komunikatif).

3.5.4 Mempertimbangkan Materi Penyuluhan Berdasarkan "Locally Specific"

Kebutuhan materi penyuluhan biasanya berbeda dari satu tempat ke tempat lain, lembaga satu dengan lainnya. Berdasarkan hal ini penyuluh tidak hanya bisa memperkenalkan inovasi bahasa dan berbahasa yang dikembangkan oleh pemerintah, tetapi juga harus memperhatikan potensi yang terdapat di daerah setempat.

3.5.5 Memilih Bahasa yang Baik

Adakalanya pesan yang ingin disampaikan terasa "sensitif" dan mungkin akan menimbulkan keresahan pesuluh. Penyuluh harus mampu mengurangi kekhawatiran pesuluh dengan cara mengungkapkan pesan dengan bahasa pesuluh. Sesuaikan pula bahasa kemampuan pemahaman pesuluh, kepentingan pesuluh, tujuan penyuluhan, materi penyuluhan, konteks SES, dan geografi (lokasi penyuluhan).

3.6 Variasi Penerapan Strategi Penyuluhan

3.6.1 Variasi Strategi Berdasarkan Caranya

Menurut caranya strategi penyuluhan bahasa Indonesia dipilah menjadi dua yaitu penyuluhan secara langsung dan tidak langsung (http://www.kebudayaan.depdiknas.go.id/BudayaOnline/Bahasa/keg_pemasyarakatan.htm).

3.6.1.1 Penyuluhan Langsung

Penyuluhan langsung adalah penyuluhan yang disampaikan secara tatap muka dengan masyarakat pesuluh secara langsung dalam berbagai kesempatan, baik di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa maupun di instansi lain. Dalam penyuluhan secara langsung terjadi interaksi personal antara penyuluh dan pesuluh, bahkan bisa terjadi hubungan secara emosional.

Penyuluhan secara langsung ini dapat terlaksana (1) atas inisiatif penyuluh (Balai Bahasa), (2) permintaan instansi atau lembaga, (3) kerjasama antara Balai Bahasa dengan lembaga atau instansi sasaran.



3.6.1.2 Penyuluhan Tak Langsung

Penyuluhan tak langsung adalah penyuluhan yang disampaikan melalui media, seperti surat, telepon, dan terbitan. Penyuluhan melalui surat dan telepon merupakan kegiatan penyuluhan yang bersifat pasif. Penyuluhan diberikan melalui surat dan telepon sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan melalui kedua media komunikasi itu.

Upaya penyuluhan kebahasaan dilakukan juga melalui cara penyebarluasan terbitan lepas seperti *Lembar Komunikasi*, sebuah terbitan berbentuk lembar lepas yang terbit dua belas nomor setahun. Terbitan itu dibagikan kepada peminat bahasa dan sastra pada umumnya, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah yang sulit dijangkau oleh kegiatan penyuluhan. *Lembar Komunikasi* secara kumulatif diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia* (1989, 1990, 1991).

Terbitan lain yang juga merupakan sarana penyuluhan adalah berbagai pedoman kebahasaan, seperti *Pedoman Umum Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan *Pedoman Pembentukan Istilah*. Terbitan sejenis itu dapat ditemukan dan dibeli di toko-toko buku yang ada. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* juga merupakan salah satu rujukan terpenting untuk meningkatkan kemampuan kebahasaan, terutama dalam penguasaan kosakata.

3.6.2 Variasi Berdasarkan Jenisnya

Berdasarkan jenisnya, strategi penyuluhan dapat dipilah menjadi strategi implisit dan eksplisit, deduktif dan induktif.

3.6.2.1 Strategi Penyajian Implisit

Pada strategi implisit, materi penyuluhan tidak disajikan secara tersurat. Penyajian dengan cara disamarkan atau diimplisitkan. Misalnya: tersuluh dihadapkan fenomena (koran, majalah, transkrip berita, tabloid, dsb). Sebetulnya fenomena itu berisi materi yang akan disuluhkan. Pesuluh bertugas untuk mencari materi itu. Misalnya: secara sendiri-sendiri atau berkelompok, pesuluh diminta mencari pemakaian EYD (Ejaan

yang Disempurnakan). Pesuluh dapat mencari pemakaian EYD yang benar dan yang salah. Kemudian hasil kerja pesuluh didiskusikan bersama (antara pesuluh dan penyuluh).

Strategi ini tepat diberikan apabila pesuluh telah memiliki bekal (kompetensi dasar) yang mendasari untuk melangkah pada materi berikutnya (di atasnya). Tanpa bekal awal, pesuluh akan mengalami kesulitan.

Kelebihan strategi ini antara lain (a) meningkatkan ketajaman analitis pesuluh, (b) pesuluh lebih aktif, (c) interaksi lebih hidup, (d) jika pesuluh telah memiliki kompetensi dasar, ia akan lebih bersemangat (motivasi tinggi), (d) penyuluh tidak terlalu banyak mengeluarkan tenaga untuk memberikan orasi awal. Sedangkan kelemahannya (1) terkadang pesuluh mengalami kesulitan karena bekal dasar yang dimiliki belum memadai (2) jika ini terjadi proses penyuluhan menjadi tersendat, (3) hal ini juga mengakibatkan menurunnya motivasi, (4) penyuluh harus “sempurna” dalam materi penyuluhan karena sewaktu-waktu dapat timbul pertanyaan yang tidak terduga dari pesuluh. Penyuluh harus siap menjawab.

3.6.2.2 Strategi Penyajian Eksplisit

Dalam strategi eksplisit, secara tersurat penyuluh menyajikan materi penyuluhan. Materi itu dilengkapi dengan penjelasan dan contoh-contoh untuk memperjelas uraian materi penyuluhan. Di sini penyuluh menunjukkan aplikasi materi yang disuluhkan. Penyuluh menjelaskan setahap demi setahap, satu demi satu materi yang disuluhkan.

Pesuluh tinggal mengikuti materi yang disajikan dan dijelaskan oleh penyuluh. Apabila ada hal-hal yang belum jelas, pesuluh dapat bertanya kepada penyuluh. Sebaliknya penyuluh pun dapat bertanya kepada pesuluh mengenai berbagai hal yang terkait dengan materi yang disuluhkan.

Sebagai aplikasi strategi eksplisit, penyuluh dapat memberikan tugas kepada pesuluh tentang aplikasi materi penyuluhan. Penyuluh dapat memfasilitasi dengan berbagai kasus berbahasa Indonesia yang terjadi di berbagai media komunikasi atau pada peristiwa tuturan lisan.

Kelebihan strategi eksplisit (1) materi terurai secara jelas, (2) pesuluh tinggal membaca, mengikuti, dan memahami materi, (3) uraian sistematis. Kelemahannya (1) penyuluh lebih banyak mencurahkan tenaga untuk menyajikan bahan, (2) kurang menuntut aktif pesuluh, (3) kurang menuntut daya analitis pesuluh.

3.6.2.3 Strategi Penyuluhan Deduktif

Pada strategi ini, penyuluh menyampaikan topik-topik atau pokok-pokok materi penyuluhan, bahkan disajikan secara eksplisit dari pengertian, karakteristik, jenis, dan contoh-contohnya. Strategi eksplisit berbeda dengan strategi induktif. Strategi eksplisit terkait dengan penyajian materi yang tersurat, sedangkan strategi deduktif terkait dengan urutan dan teknik penyajian. Strategi deduktif menggunakan langkah dari umum ke khusus.

Penyuluhan secara deduktif dilaksanakan dengan langkah sebagai berikut.

- 1) Penyuluh menentukan topik penyuluhan;
- 2) Penyuluh menguraikan materi penyuluhan;
- 3) Pesuluh mengikuti uraian penyuluh, dari topik, penjelasan, contoh hingga simpulan;
- 4) Pesuluh berusaha mengaplikasikan materi penyuluhan.

Dalam hal ini penyuluh dapat mengoptimalkan teknik, diskusi, kerja kelompok, tugas, bermain peran, bertanya jawab, demonstrasi, penugasan, ceramah, tetapi tetap memberdayakan dan membudayakan potensi pesuluh.

Kelebihan strategi deduktif ini sama dengan atau mirip dengan strategi eksplisit.

3.6.2.4 Strategi Penyuluhan Induktif

Strategi induktif kebalikan strategi deduktif. Di sini penyuluh langsung meminta kepada pesuluh untuk membaca, meneliti, dan mengkaji fenomena kebahasaan atau berbahasa. Dengan kata lain pesuluh mengumpulkan, mengorganisasikan, mengkaji, dan menganalisis data (Joyce & Weil, 1996:145). Materi penyuluhan terintegrasi dengan kasus atau fenomena tersebut. Setelah menghadapi dan mengkaji fenomena, pesuluh

mendeskripsikan dan menyimpulkan tentang materi (pokok-pokok materi) yang disuluhkan. Langkah-langkah penyuluhan sebagai berikut.

- 1) Penyuluh mencari dan memfasilitasi materi yang mengandung fenomena penyuluhan (misalnya EYD, diksi, struktur, morfologi, dsb.).
- 2) Materi diberikan kepada pesuluh.
- 3) Pesuluh mencari, meneliti, dan mengkaji materi.
- 4) Pesuluh mendeskripsikan pendidikan pokok-pokok dan atau materi penyuluhan.
- 5) Pesuluh bersama penyuluh menyimpulkan materi penyuluhan.

Baik strategi deduktif maupun induktif, pengembangan materi penyuluhan sangat dibutuhkan. Pengembangan dapat dilakukan dengan contoh, ilustrasi, penjelasan, deskripsi, definisi, analogi, statistik, dan opini (Beebe dan Beebe, 1991:119-135). Dengan pengembangan materi itu, diharapkan pesuluh dapat lebih memahami dan menerima materi penyuluhan. Selanjutnya, teknik diskusi, kerja kelompok, penugasan, karyawisata, bermain peran, tanya jawab, dll. (dengan meminimalkan teknik ceramah) dapat dilakukan oleh penyuluh.

Dalam menentukan materi, penyuluh hendaknya menyesuaikan cara menyuluh dengan konteks kehidupan pesuluh. Dengan demikian penyuluhan berlangsung secara kontekstual, tidak mengawang-awang, tetapi lebih membumi (*CTL: contextual teaching and learning*). Hal ini akan direspon oleh pesuluh. Pada penyuluhan induktif pesuluh hendaknya memiliki jiwa eksploratif (menggali berbagai permasalahan kebahasaan (bahasa Indonesia) dari berbagai bacaan, seperti koran, majalah, bahkan bisa memberdayakan TV. Kelebihan dan kelemahan strategi induktif sama dengan strategi implisit.

3.6.3 Variasi Strategi Berdasarkan Macamnya

Pringgawidagda (2002:86) menyajikan teknik pembelajaran yang dapat digunakan sebagai strategi dalam penyuluhan. Dalam hal ini antara teknik dan strategi dianggap sama.

3.6.3.1 Ceramah

Teknik ceramah adalah cara penyampaian materi penyuluhan yang dilakukan penyuluh dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap pesuluh.

a. Kelebihan

- 1) Murah dan mudah dilakukan.
- 2) Materi dapat dirangkum menjadi hal-hal pokok lalu dijelaskan .
- 3) Penyuluh menonjolkan bagian yang penting dari materi.
- 4) Penyuluh lebih mudah menguasai kelas.
- 5) Penyuluh tidak memerlukan banyak waktu
- 6) Materi yang disampaikan dapat tuntas (tercakup/selesai)

b. Kelemahan

- 1) Pesuluh pasif karena kegiatan penyuluhan berpusat pada penyuluh.
- 2) Pesuluh cepat bosan apabila penyuluh tidak pandai atau tidak menarik dalam ceramah.
- 3) Pengertian yang ditangkap pesuluh dapat tidak jelas atau mungkin berbeda-beda.
- 4) Kurang memberikan kesempatan kepada pesuluh untuk mengemukakan pendapat atau memecahkan masalah.
- 5) Informasi yang diceramahkan mudah usang.
- 6) Pesuluh ada kecenderungan lupa sehingga penguasaannya kurang komprehensif.
- 7) Sulit mengukur penerimaan atau penguasaan materi bagi pesuluh.

3.6.3.2 Tanya Jawab

Strategi tanya jawab adalah cara penyajian materi penyuluhan dengan bentuk pertanyaan yang harus dijawab, baik searah, dua arah, atau kompleks arah.

a. Kelebihan

- 1) menarik dan memusatkan perhatian pesuluh;
- 2) merangsang pesuluh untuk mengembangkan daya pikir ;
- 3) merangsang keberanian pesuluh untuk mengemukakan pendapat ;

- 4) mudah mengukar penguasaan materi penyuluhan;
- 5) pembelajar aktif ;
- 6) melatih pesuluh untuk menilai suatu jawaban .

b. Kelemahan

- 1) Pesuluh dapat merasa takut (apabila tidak dapat menjawab).
- 2) Sulit membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir pesuluh.
- 3) Memerlukan banyak waktu.
- 4) Jawaban sering didominasi oleh pesuluh yang senang menjawab.
- 5) Lebih memungkinkan terjadinya penyimpangan dan dari pokok-pokok persoalan.
- 6) Penyuluh sering menuntut jawaban dari pesuluh yang harus persis dengan yang dikehendaki.

3.6.3.3 Demonstrasi

Strategi demonstrasi adalah cara penyampaian materi penyuluhan dengan memperagakan atau menunjukkan kepada pesuluh tentang sesuatu proses , situasi, atau benda yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan .

a. Kelebihan

- 1) Materi yang disampaikan dapat diterima dengan jelas, tidak verbalistis.
- 2) Pesuluh mudah memahami.
- 3) Proses penyuluhan lebih menarik.
- 4) Penyuluhan aktif .

b. Kelemahan

- 1) Memerlukan keterampilan khusus bagi penyuluh.
- 2) Memerlukan banyak fasilitas (berarti mahal).
- 3) Memerlukan banyak waktu.

3.6.3.4 Karya Wisata

Strategi karya wisata adalah suatu cara penyajian materi penyuluhan dengan mengajak pesuluh untuk mempelajari bahan

atau sumber pembelajaran yang berada di luar kelas .

a. Kelebihan

- 1) Informasi bahan penyuluhan lebih luas dan aktual.
- 2) Pesuluh terbiasa mencari dan mengolah materi sendiri.
- 3) Pesuluh merasa lebih senang.
- 4) Memperbesar minat dan keaktifan pesuluh.
- 5) Memberikan pengalaman langsung pada pesuluh sehingga, pengertian yang timbul pada pesuluh lebih jelas dan lengkap.
- 6) Dapat membuktikan antara pengetahuan yang diterima di kelas dan kenyataan.
- 7) Menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat.
- 8) Memupuk sikap kepemimpinan, tanggung jawab, dan berorganisasi.

b. Kelemahan

- 1) Membutuhkan lebih banyak waktu, tenaga, dan biaya.
- 2) Bila kurang disiplin, dapat mengganggu penyuluhan lain.
- 3) Pesuluh sering tidak menyadari tujuannya sehingga kegiatan pembelajaran itu dianggap kesempatan untuk berkreasi.
- 4) Sulit mengarahkan kegiatan itu sebagai kegiatan studi.

3.6.3.5 Pemecahan Masalah

Strategi pemecahan masalah adalah cara penyajian materi penyuluhan dengan menjadikan masalah sebagian titik tolak pembahasan untuk dianalisis dalam usaha mencari jawaban dan penyelesaian oleh pesuluh. Strategi ini akan lebih efektif apabila masalah yang dipecahkan terkait dengan kehidupan atau kebutuhan pesuluh (Catterall & Gazda, 1978:239).

a. Kelebihan

- 1) Membuat relevansi antara penyuluhan dengan kehidupan.
- 2) Membiasakan penyuluhan untuk memecahkan masalah.
- 3) Merangsang pengembangan kemampuan berpikir.
- 4) Pesuluh dapat belajar sesuai dengan tipe dan kecepatannya masing-masing.
- 5) Melatih pesuluh untuk bekerja dengan tekun dan teliti ;

- 6) Mengembangkan inisiatif, disiplin, dan rasa tanggung jawab pada anak-anak.

b. Kelemahan

- 1) Sulit untuk menentukan masalah yang sesuai dengan kemampuan pesuluh.
- 2) Membutuhkan lebih banyak waktu.
- 3) Tujuan yang tidak jelas menyulitkan pesuluh dalam melaksanakan tugas.
- 4) Pesuluh yang kurang mampu sulit mengimbangi kecepatan temannya.

3.6.3.6 Diskusi

Teknik diskusi adalah cara penyajian materi penyuluhan dengan jalan penyuluh mengajukan suatu masalah dan pesuluh mencari pemecahannya secara bersama.

a. Kelebihan

- 1) Merangsang kreativitas pesuluh dalam membentuk ide dan gagasan dalam memecahkan masalah.
- 2) Membiasakan pesuluh untuk bertukar pikiran menjadi lebih luas.
- 3) Membiasakan pesuluh untuk bertukar pikiran.
- 4) Perhatian pesuluh lebih tercurah pada penyuluhan.
- 5) Melatih pesuluh untuk menarik simpulan dari beberapa pendapat.
- 6) Memupuk keberanian dan rasa percaya diri pesuluh.
- 7) Mengembangkan kemampuan kerja sama, saling menghargai, bertoleransi, dan berdemokrasi.

b. Kelemahan

- 1) Pembicaraan dapat didominasi oleh beberapa pesuluh.
- 2) Banyak memerlukan waktu.
- 3) Memungkinkan terjadinya pembahasan yang meluas dan mengambang.
- 4) Memeluangi munculnya pendapat yang emosional dan kurang kontrol sehingga dapat menyinggung perasaan.
- 5) Tidak mudah memilih masalah secara tepat.

- 6) Memungkinkan terjadinya debat kusir.

3.6.3.7 Kerja Kelompok

Strategi kerja kelompok adalah cara penyajian materi penyuluhan dengan jalan membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok dengan tugas tertentu.

a. Kelebihan

- 1) Meningkatkan partisipasi pesuluh.
- 2) Menciptakan persaingan yang sehat antarkelompok sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
- 3) Membina kerjasama dan tanggung jawab kelompok.
- 4) Mengembangkan sikap kepemimpinan pesuluh.
- 5) Melatih pesuluh untuk berorganisasi.

b. Kelemahan

- 1) Tugas sering didominasi (dikerjakan) anggota kelompok tertentu.
- 2) Memerlukan waktu lebih banyak.

3.6.3.8 Sociodrama

Strategi sociodrama adalah cara memberikan penyuluhan dengan jalan mendramatisasikan suatu topik. Dalam sociodrama, para pesuluh bermain peran untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu (Joyce & Weil, 1996:89). Materi penyuluhan diintegrasikan dengan dialog tokoh.

a. Kelebihan

- 1) Merupakan peragaan yang efektif untuk bahan yang berhubungan antarmanusia.
- 2) Mempertinggi minat pesuluh.
- 3) Melatih pesuluh untuk berinisiatif dan berkreasi.
- 4) Membina kerja sama antaranggota.
- 5) Membina keterampilan berbicara.
- 6) Melatih keterampilan menyimak dengan cara mengikuti isi pembicaraan, menganalisis, dan mengambil simpulan dengan cepat.

- 7) Melatih empati pesuluh agar dapat menghayati dan merasakan perasaan dan perasaan orang lain.

b. Kelemahan

- 1) Memerlukan banyak waktu dan tenaga karena penyiapan dialog.
- 2) Apabila berlarut-larut, materi tidak selesai.
- 3) Menuntut persiapan lebih bagi penyuluh.
- 4) Menuntut kemampuan dialog secara memadai.
- 5) Apabila pemeran tidak baik, hasil penyuluhan sulit dicapai.

3.6.3.9 Penugasan

Strategi penugasan adalah cara penyajian materi penyuluhan dengan jalan penyuluh memberikan tugas tertentu kepada pesuluh agar pesuluh melaksanakan dan melaporkan kegiatan.

a. Kelebihan

- 1) Merangsang aktivitas pesuluh.
- 2) Mengembangkan kemandirian.
- 3) Membiasakan pesuluh untuk mencari dan mengolah informasi.
- 4) Membuat pesuluh beraktivitas (bergairah).
- 5) Mengembangkan kreativitas.
- 6) Melatih pesuluh agar bekerja dengan tekun dan teliti.
- 7) Melatih sikap dan tanggung jawab pesuluh.

b. Kelemahan

- 1) Sulit mengontrol kegiatan pesuluh dalam melaksanakan tugasnya.
- 2) Tugas yang monoton menimbulkan kebosanan.
- 3) Sulit memberikan tugas yang sesuai dengan pesuluh (tingkat kesulitan, kebutuhan).
- 4) Pemberian tugas yang terlalu sering menjadikan beban dan keluhan pesuluh.
- 5) Tujuan yang kurang jelas menyulitkan pesuluh.
- 6) Pesuluh yang kurang mampu akan mengalami kesulitan dan bisa merasa tertekan jika melihat temannya dalam mengerjakan tugas .

3.6.4 Strategi Performansi

Yang dimaksud strategi performansi adalah cara penampilan penyuluh ketika melakukan penyuluhan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penampilan penyuluhan, sebagai berikut.

- 1) Penampilan secara fisik yang meyakinkan, antara lain melalui cara berpakaian, cara berjalan, dan cara berdandan.
- 2) Penyajian bahan harus meyakinkan. Oleh karena itu, penguasaan bahan menjadi sangat penting.
- 3) Gunakan informasi verbal dan nonverbal. Informasi verbal (lisan dan tulis). Informasi nonverbal antara lain kontak mata, kinestik/*gesture*, ekspresi, gerakan fisik, dan penguasaan tempat (Beebe & Beebe, 1991:241-248).
- 4) Perhatikan vokal atau suara Anda. Gunakan irama (volume, tekanan, kecepatan, jeda, ucapan jelas, dan artikulasi). Pendek kata penyampaian harus berirama, dinamik, dan suprasegmental (Lucas, 1989). Hindari kemonotonan karena akan membosankan!
- 5) Gunakan selingan misalnya, bisa berupa humor, ilustrasi, anekdot. Bacalah banyak buku anekdot, humor, kisah-kisah lucu, dan sebagainya.
- 6) Manfaatkan motivasi, stimulan, penguatan, dan hukuman (Catterall & Gazda, 1978: 137-173).
- 7) Berikan penyuluhan dengan bersemangat. Jangan loyo, pesuluh akan ikut loyo.
- 8) Luwes. Keluwesan dipengaruhi oleh latihan atau pengalaman, semakin banyak pengalaman semakin luwes dalam memberikan penyuluhan.
- 9) Bervariasi dalam penyajian. Variasi ini dalam bentuk penguasaan kelas (tempat), vokal, penyajian bahan (penampilan) bahan.
- 10) Disiplin (Joni, 1983:6-7).
- 11) Gunakan media. Media adalah sarana yang digunakan sebagai sarana bantu penyuluhan, baik berupa perangkat keras maupun perangkat lunak agar proses penyuluhan berlangsung efektif dan efisien. Media sangat berguna untuk (1) meningkatkan kejelasan pesan atau pemahaman pesuluh, (2) membangkitkan

rasa ingin tahu dan minat pesuluh, (3) memadatkan informasi, (4) penyuluhan menjadi lebih menarik, (5) memudahkan penafsiran materi, (6) meningkatkan motivasi belajar (7) menyederhanakan pesan yang rumit, (8) memberikan pengalaman sosial dan emosional (Hamidah, 2003:2-3), (9) memperingan tugas penyuluh, (10) memudahkan pesuluh untuk membuat rekonstruksi pengetahuan.

Jenis media yang dapat digunakan ada tiga jenis (1) media audio, (2) media visual, dan (3) media audio visual. Media audio antara lain radio, CD, piringan hitam, *tape recorder*. Media visual ada dua, yang diproyeksikan seperti *slide*, OHP, *powerpoint*. Media visual yang tidak diproyeksikan seperti *wallsheet* (peta, *chart*, diagram, poster), model (miniatur, maket, dan objek: herbarium, aquarium, insektarium). Media audio visual ialah seperti televisi, VCD, dan film. Ditinjau dari dimensinya, media juga dapat berupa tiga dimensi, dua dimensi, dan audio visual. Media tiga dimensi misalnya narasumber, informan, model, objek benda. Media dua dimensi misalnya gambar, potograf, slide, peta, *wallchart*, grafik, transparan, dsb (Beebe & Beebe, 1991:264-274). Jika menggunakan OHP, sebaiknya yang ditulis kata kunci-kata kunci saja, bukan memindah tulisan.

- 12) Gunakan diksi yang tepat sesuai dengan kemampuan pesuluh.
- 13) Gunakan bahasa figuratif.

Penentuan strategi penyuluhan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain kualitas penyuluh, pesuluh, konteks, materi penyuluhan, penampilan penyuluhan, dan media penyuluhan. Kemampuan penyuluh untuk memahami karakteristik pesuluh sangat menentukan pemilihan strategi dan keberhasilan penyuluhan. Faktor yang lain dapat menyesuaikan dengan keputusan strategi yang diambil penyuluh. Jika emosional pesuluh sudah dapat direngkuh, keberhasilan tak akan jauh. Ibarat kita melempar saur, di manapun kapal ikut berlabuh.

Akhirnya sebuah pepatah Yunani berkata, "*Qui assendit sine labor, dessendit sine honor*" artinya jika engkau naik tanpa

perjuangan, engkau akan turun tanpa kehormatan. Analoginya, jika penyuluh memberikan penyuluhan tanpa persiapan, dia akan menunai kecaman.

BAB IV

SISTEM PENILAIAN PENYULUHAN

Setiap kegiatan penyuluhan dibutuhkan penilaian. Penilaian bertujuan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan ditinjau dari berbagai aspek, antara lain dari pesuluh, penyuluh, dan lembaga penyelenggara. Penilaian untuk pesuluh bertujuan untuk mengetahui penyerapan kompetensi atau materi yang disuluhkan. Penilaian untuk penyuluh bertujuan untuk mengetahui kualitas penyuluh. Untuk lembaga bertujuan untuk mengetahui efektivitas penyelenggaraan program penyuluhan.

Hasil penilaian merupakan akuntabilitas bagi pesuluh, penyuluh, lembaga penyelenggara dan publik. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan sebagai pertanggungjawaban penyuluhan. Uraian berikut lebih difokuskan pada penilaian untuk pesuluh dan penyuluh. Berikut ini uraian tentang penilaian penyuluhan.

4.1 Penilaian dan Aplikasinya dalam Penyuluhan

Pada bagian berikut dikemukakan hakikat sistem penilaian, tujuan penilaian, prinsip penilaian, dan aplikasi penilaian.

4.1.1 Hakikat Sistem Penilaian

Beberapa istilah yang saling bersinggungan dalam pemantauan hasil belajar pesuluh.

- (1) Pengukuran adalah kegiatan yang sistematis untuk menentukan angka objek atau gejala.
- (2) Pengujian adalah sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah.

- (3) Penilaian adalah penafsiran hasil pengukuran dan penentuan capaian hasil belajar.
- (4) Evaluasi adalah penentuan nilai suatu program dan penentuan pencapaian tujuan.

Dalam draf Uji Publik Panduan Umum Penilaian Pendidikan (BSNP, 2006: 5) dinyatakan bahwa hakikat sistem penilaian adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik (baca peserta penyuluhan). Hasil penilaian digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap ketuntasan belajar pesuluh dan efektivitas proses penyuluhan. Informasi tersebut merupakan hasil pengolahan data yang diperoleh melalui kegiatan pengukuran dan non-pengukuran. Pengukuran dan non-pengukuran adalah proses untuk memperoleh data tentang karakteristik pesuluh dengan aturan tertentu. Hasil pengukuran berupa data numerik atau kuantitatif, sedangkan hasil non-pengukuran berupa data kualitatif.

Sistem penilaian membawa implikasi tujuan penilaian, prinsip penilaian, teknik penilaian, prosedur penilaian, pengolahan dan penafsiran hasil penilaian, pelaporan, dan pemanfaatan hasil penilaian. Oleh karena itu, secara ideal penilaian penyuluhan menjangkau langkah-langkah tersebut secara komprehensif.

4.1.2 Tujuan Penilaian

Secara umum penilaian penyuluhan berbahasa Indonesia bertujuan untuk:

- (a) menilai tingkat kompetensi, baik pesuluh maupun penyuluh;
- (b) bahan penyusunan pelaporan hasil penyuluhan berbahasa Indonesia;
- (c) memperbaiki proses penyuluhan berbahasa Indonesia.

Penilaian membawa imbas sebagai berikut.

- (1) Penilaian dapat membantu menganalisis kebutuhan penyuluhan berbahasa Indonesia. Dengan demikian, para penyuluh dan lembaga penyelenggara dapat membuat program penyuluhan sesuai dengan kebutuhan pesuluh.
- (2) Penilaian membantu dan memotivasi pesuluh untuk belajar ba-

hasa Indonesia dengan baik. Hasil penilaian akan diketahui bersama antara pesuluh dan penyuluh. Hal ini memotivasi pesuluh untuk terus meningkatkan prestasi. Demikian bagi penyuluh, penilaian terhadap dirinya memacu para penyuluh untuk terus meningkatkan kualitas diri atau kompetensi sebagai penyuluh.

- (3) Bagi penyuluh, penilaian terhadap dirinya memacu para penyuluh untuk terus meningkatkan kualitas diri atau kompetensi sebagai penyuluh.
- (4) Penilaian berimbang pada perbaikan strategi penyuluhan. Para pesuluh selalu mencari strategi terbaik untuk menguasai materi, sedangkan bagi penyuluh terus mengeksplorasi dan meningkatkan kualitas strategi penyuluhan.
- (5) Secara umum penilaian memotivasi untuk semua orang terlibat meningkatkan kualitas diri, baik sebagai pesuluh maupun penyuluh.

4.1.3 Prinsip Penilaian

Beberapa prinsip penilaian sebagai berikut:

- (a) terpadu : penilaian diarahkan pada peningkatan mutu penyuluhan;
- (b) terbuka : prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan seperti penyuluh, pesuluh, dan lembaga penyelenggara penyuluhan;
- (c) objektif : penilaian berdasarkan pikiran jernih tidak tercemari dengan emosi dan sentimen individu (penilai);
- (d) adil : tidak ada peserta penyuluhan yang diuntungkan dan dirugikan karena latar belakang suku, agama, budaya, adat, status sosial, ekonomi, dan gender.
- (e) akuntabel : dapat dipertanggungjawabkan dari segi teknik, prosedur, dan hasil;
- (f) beracuan kriteria: mencerminkan indikator pencapaian kompetensi yang disuluhkan;
- (g) holistik : mencakup semua aspek kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor);

- (h) berkesinambungan: merekam berbagai perkembangan kompetensi peserta penyuluhan sehingga dapat menggambarkan profil kemampuan peserta penyuluhan secara utuh;
- (i) sistematis : dilakukan secara berencana dan bertahap untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar peserta penyuluhan;
- (j) belajar tuntas: pesuluh pada umumnya dapat mencapai kompetensi tertentu (tuntas), hanya waktu yang dibutuhkan berbeda-beda. Ketuntasan 75% pesuluh telah menguasai >75% NBAK (nilai batas ambang kompetensi).

4.1.4 Aplikasi Penilaian

Aplikasi penilaian penyuluhan berbahasa Indonesia diarahkan pada penilaian untuk pesuluh dan penyuluh.

4.1.4.1 Penilaian untuk Pesuluh

Penilaian penyuluhan untuk penyuluh dilakukan oleh penyuluh. Namun demikian, penyuluh juga dapat memberdayakan para pesuluh untuk melakukan penilaian antarteman. Penilaian untuk pesuluh menggunakan teknik penilaian 5-P (Puskur, 2006). Teknik penilaian 5-P seperti berikut.

- (a) *paper and pencil* (tes tertulis)
- (b) *portfolio* (kumpulan tugas kemajuan diri)
- (c) *project* (tugas terstruktur)
- (d) *product* (hasil karya pesuluh)
- (e) *performance* (penampilan)

1) *Paper And Pencil*

Paper and pencil adalah teknik penilaian yang berupa tes. Dalam hal ini *paper and pencil* mengacu pada tes tertulis materi penyuluhan. *Paper and pencil* adalah penilaian yang lebih cenderung bersifat kognitif, seperti yang selama ini banyak dilakukan oleh guru, dengan berbagai bentuk tes (Kartawagiran, 2003 dan Mardapi, 2003).

Bentuk tes tertulis *paper and pencils* antara lain:

- a. memilih jawaban B jika benar atau S jika salah,
- b. pilihan ganda,
- c. menjodohkan,
- d. jawaban singkat,
- e. esai.

Para pesuluh dites tertulis atau lisan dengan menggunakan bentuk-bentuk tes tersebut. Tes dibuat oleh penyuluh. Untuk tes-tes tertentu, tes harus dikoreksi oleh penyuluh seperti tes jawaban singkat dan tes esai atau uraian. Tes berbentuk B-S, pilihan ganda, dan menjodohkan dapat dikoreksi oleh panitia/penyelenggara penyuluhan atau orang-orang yang berkompeten. Setelah itu, penyuluh membuat hasil penilaian.

2) *Portfolio*

Portfolio atau portofolio merupakan metode pengumpulan data secara sistematis atas hasil pekerjaan seseorang. *Portfolio* bersifat berkesinambungan dengan akurasi tinggi (namun memerlukan banyak curahan tenaga dan pikiran walaupun tidak terlalu berat, sambil lalu), yaitu untuk mengetahui kemajuan kompetensi dan mendiagnosis kesulitan belajar. *Portfolio* dapat berupa tugas, misalnya tugas harian, seperti PR (pekerjaan rumah), tugas-tugas yang secara hirarkis untuk mencapai keterampilan tertentu, jurnal diri (pengamatan guru tentang kelebihan dan kekurangan pesuluh), penilaian diri (pesuluh diminta mengutarakan kelebihan dan kekurangannya sendiri), dan sebagainya. Hasil portofolio setiap pesuluh disimpan dalam satu tempat (map atau *folder*). Contoh *portfolio* bersifat hirarkis, misalnya penyuluhan bertujuan untuk melatih keterampilan menulis (mengarang) maka penyuluh memberikan tugas secara berturut-tan. Tugas itu adalah sebagai berikut.

Minggu I mengamati lingkungan;

II mencari topik karangan berdasarkan pengamatan;

III mengembangkan topik menjadi kerangka karangan;

IV membaca buku, majalah, koran, dan sebagainya. yang terkait dengan topik karangan;

V mengembangkan kalimat dan paragraf;

VI mengarang.

Tugas tersebut relatif bersifat hirarkis, artinya tugas sebelumnya mendasari (sebagai prasyarat) tugas selanjutnya hingga mencapai keterampilan menulis seperti yang diharapkan pada tujuan penyuluhan, misalnya membuat berbagai surat, mengarang, membuat proposal dan laporan kegiatan, dan sebagainya.

Penilaian *portfolio* dilakukan oleh penyuluh. Penyuluh berusaha mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari pesuluh. Dengan cara ini, penyuluh dapat mengetahui kompetensi diri pesuluh. Penilaian *portfolio* dapat menggunakan lembar pengamatan, hasil pelaksanaan tugas, angket, lembar *checklist*, skala *Likert*, dan sebagainya.

3) *Project*

Jika diterjemahkan, *project* ini berarti tugas, sedangkan *portofolio* juga tugas. Apa bedanya? Tugas pada *portofolio* lebih bersifat relatif kecil, harian, ajeg, tidak ada wujud fisik secara besar, tidak ada persyaratan khusus, misalnya PR. *Project* lebih bersifat besar, ada wujud fisik dengan persyaratan khusus. Kemudahan *project* ini adalah tugas menjadi terstruktur (direncanakan, diprogram, dilaksanakan, dilaporkan).

Project dapat melatih pesuluh untuk melakukan empat keterampilan berbahasa Indonesia, yaitu keterampilan menyimak dan berbicara dengan berlatih wawancara; keterampilan membaca berbagai bacaan untuk melengkapi laporan; dan keterampilan menulis untuk membuat laporan. Laporan *project* disimpan sebagai koleksi di perpustakaan. Penyimpanan ini memiliki beberapa tujuan, yaitu (1) menghargai karya pesuluh, (2) pesuluh akan bekerja secara sungguh-sungguh, (3) sebagai sumber belajar. Contoh *project* lainnya, pesuluh diminta untuk mengamati kegiatan berbahasa di pasar, di kantor, atau di sekolah. Hasilnya ditulis dalam bentuk laporan dan dilaporkan, baik secara tertulis dan atau lisan.

Dalam *project* diperlukan tahapan (1) perencanaan, (2) pengumpulan data, (3) pengolahan data, dan (4) penyajian data. Penilaian meliputi (a) keterampilan penyelidikan, (b)

aplikasi pengetahuan dalam penyelidikan, (c) kelengkapan hasil penyelidikan, (d) kemampuan menginformasikan hasil (laporan, lisan). Misalnya pesuluh ditugasi membuat laporan tentang pemakaian bahasa Indonesia di kantor, di lembaga, di keluarga, atau membuat laporan kegiatan. Untuk membuat *project*, pesuluh dituntut melakukan semua tahapan kerja lapangan tersebut.

Penilaian *project* dibuat, dilaksanakan, dan dinilai oleh penyuluh. Untuk menilai suatu *project*, penyuluh dituntut membuat kisi-kisi penilaian. Kisi-kisi berisi aspek-aspek yang dinilai. Kisi-kisi dibuat agar penyuluh dapat menilai *project* secara objektif. Kisi-kisi setiap *project* dapat berbeda tergantung jenis *project*-nya.

4) Product

Product adalah penilaian yang didasarkan atas prestasi dalam berkarya. Karya yang dimaksud adalah karya yang bersifat kreatif. Karya-karya ini dapat dimuat di media komunikasi sehingga menimbulkan kebanggaan pesuluh seperti dimuat dalam buletin sekolah, majalah, disiarkan di radio atau televisi, atau internet. Pesuluh yang memiliki prestasi demikian memiliki nilai plus. Agar dapat tercipta kondisi yang demikian, perlu diciptakan iklim kreativitas, menghargai karya orang lain, misalnya dengan penyuluh memberi contoh berkarya, pemberian tugas yang bersifat menghasilkan karya produktif dan kreatif. *Product* pesuluh dari penyuluhan misalnya membuat esai, karangan populer, opini tentang bahasa Indonesia, membuat buku atau diktat berbahasa Indonesia, dan sebagainya.

Penilaian *product* dilakukan dengan cara pengamatan. Penyuluh mengamati hasil karya pesuluh. Hasil karya terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Produk merupakan hasil nyata dari penyuluhan. Jika pesuluh produktif dalam berkarya dengan memberdayakan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, berarti penyuluhan berhasil.

5) Performance

Performance yaitu penampilan pesuluh. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi yang disempurnakan menjadi KTSP

(Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang ini menjadi tujuan utama adalah standar isi penyuluhan (*content standart*) dan standar performansi pesuluh (*performance standart*). Sebagai contoh, untuk evaluasi penyuluhan berbahasa Indonesia, pesuluh dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Jenis penilaian *performance* ini sangat tepat untuk tes perbuatan/praktek. Dalam tes perbuatan, pesuluh dituntut melakukan sesuatu (tindak berbahasa) misalnya menggunakan bahasa baik dan benar ketika meminjam buku di perpustakaan, ketika menghadap atasan, partisipasi dalam diskusi, berpidato, membuat surat, membuat laporan kegiatan, membuat karangan, dan sebagainya. Dengan kata lain, *performance* terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, berkomunikasi resmi, baik secara lisan maupun tertulis.

6) Penggabungan Teknik Evaluasi

Djemari Mardapi dkk. (2001) bekerjasama dengan Ditdikmenum Ditjen Dikdasmen Depdiknas telah membuat buku panduan yang berjudul Pola Induk Pengembangan Sistem Pengujian Hasil Belajar berbasis Kemampuan Dasar. Buku ini berisi berbagai teknik dan strategi serta bentuk-bentuk penilaian berdasarkan KBK yang tidak terlepas dari 5 P. Penilaian 5 P tersebut dapat digunakan secara mandiri maupun gabungan. Hal itu juga sangat bergantung pada karakteristik masing-masing materi. Ada materi yang cukup dievaluasi dengan 2-3 P atau bahkan 4-5 P. Contoh penggabungan *product* dan *performance* sebagai berikut:

Para pesuluh secara berkelompok diminta membuat suatu karangan (narasi, deskripsi, persuasi, atau argumentasi). Pada waktu yang telah ditentukan, secara bergantian setiap kelompok menyajikan karangannya, sedangkan pesuluh lainnya boleh menanggapi penampilan kelompok tersebut.

Contoh tersebut telah memuat penilaian *product* dan *performance*. *Product*-nya adalah membuat naskah drama. *Perpormance*-nya adalah menampilkan naskah drama. Penilaian semakin berkembang apabila peserta pesuluh lain ditugasi

menyimak, memberi saran, tanggapan, atau diskusi. Dengan demikian penyuluh dapat menggunakan *port-folio*.

Dengan demikian dapat diringkas bahwa secara umum bentuk penilaian dipilah menjadi dua yaitu tes dan nontes. Bentuknya seperti tes tertulis, lisan, dan perbuatan. Penilaian nontes menggunakan observasi, angket, penugasan, wawancara, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman.

4.1.4.2 Penilaian untuk Penyuluh

Pada prinsipnya penilaian untuk penyuluh juga dapat menggunakan teknik yang sama yaitu 5-P. Implikasi 5-P bagi penyuluh sebagai berikut.

1) *Paper and pencil*

Penilaian menggunakan *paper and pencil* untuk penyuluh bertujuan untuk mengetahui penguasaan materi penyuluhan atau mengetahui kompetensi penyuluh. Seorang penyuluh harus menguasai dengan baik materi yang disuluhkan. Jika penyuluh tidak menguasai materi penyuluhan dengan baik, tidak mungkin penyuluhan dapat berhasil baik. Penilaian itu cenderung bersifat kognitif.

Bentuk tes tertulis *paper and pencils* antara lain memilih jawaban B jika benar atau S jika salah, pilihan ganda, menjodohkan, jawaban singkat, dan esai. Dalam penggunaannya, bentuk-bentuk tes tersebut dapat digabungkan.

Yang menilai penyuluh adalah lembaga penyelenggara penyuluhan. Penilaian penyuluhan berguna untuk mengetahui kualitas penyuluh. Penyuluh yang berkualitas menguntungkan lembaga penyelenggara karena penyuluhan dapat efektif dan efisien, dapat mencapai tujuan, dan sesuai dengan target yang ditentukan. Penilaian ini juga berguna untuk membuat keputusan terhadap diri penyuluh atau membuat program kegiatan untuk penyuluh guna meningkatkan kualitas diri sebelum melakukan penyuluhan.

2) *Portfolio*

Portfolio atau *portofolio* dilakukan oleh tim penilai dari

lembaga penyelenggara, penilaian teman sejawat antarpesuluh, dan penilaian oleh pesuluh. Untuk melakukan penilaian *port folio* terhadap pesuluh, penilai (lembaga, teman sejawat, pesuluh) dapat menggunakan beberapa alat penilaian seperti lembar pengamatan, angket, skala *Likert*, daftar *checklist*, dan sebagainya. Untuk itu perlu dikembangkan instrumen yang berisi kisi-kisi atau hal-hal yang dinilai.

Penilaian *port folio* bagi pesuluh dilakukan oleh lembaga penyelenggara. Penilaian ini cenderung dilakukan di luar kelas. Penilai mengamati kegiatan akademis pesuluh, semasa pesuluhan berlangsung. Penilai dapat mengamati kegiatan pesuluh di luar kelas. Yang diamati kegiatan akademis terkait dengan pesuluhan. Pesuluh yang baik, mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum melakukan pesuluhan. Selama waktu pesuluhan, pesuluh melakukan kegiatan akademis yang mendukung pelaksanaan pesuluhan. Pesuluh pandai memanfaatkan ilmunya untuk meningkatkan kualitas diri sebagai pesuluh. Waktu-waktu luangnya (di luar kelas pesuluhan) digunakan untuk meningkatkan kompetensi. Pada akhir pemberian materi (pesuluhan), pesuluh melakukan evaluasi terhadap kinerja pesuluh dan kinerja diri sendiri (pesuluh).

3) *Project*

Project bagi pesuluh berupa hasil-hasil karya yang mencerminkan kompetensinya. Hasil karya *project* yang dilakukan oleh pesuluh telah mengikuti tahapan (1) perencanaan, (2) pengumpulan data, (3) pengolahan data, dan (4) penyajian data. Penilaian meliputi (a) keterampilan penyelidikan, (b) aplikasi pengetahuan dalam penyelidikan, (c) kelengkapan hasil penyelidikan, dan (d) kemampuan menginformasikan hasil (laporan, lisan) dalam pesuluhan. Hasil *project* terkait dengan topik, materi, atau bidang pesuluhan. Penilaian *project* lebih mengarah pada kualitas pesuluh (*track record*). Penilaian *project* cenderung bukan penilaian langsung. Artinya penilaian mengarah pada dokumen hasil karya pesuluh. *Project* mencerminkan kinerja dan kualitas diri pesuluh.

4) *Product*

Product adalah penilaian yang didasarkan atas prestasi dalam berkarya. Karya yang dimaksud adalah karya yang bersifat kreatif yang dihasilkan dari penyuluh, misalnya buku-buku materi penyuluhan, produksi media penyuluhan, aplikasi karya untuk kegiatan di luar kelas, opini terkait dengan topik atau tema penyuluhan. Karya terkait dengan proses penyuluhan dimanfaatkan dalam penyuluhan seperti produksi materi dan media penyuluhan sehingga proses penyuluhan lebih menarik, berhasil, dan efisien. Opini terkait dengan topik atau tema penyuluhan dapat dipublikasikan di tempat penyuluhan, buletin, media masa seperti surat kabar, majalah, televisi, atau internet. Karya *product* mencerminkan kreativitas dan produktivitas penyuluh. Penilai karya adalah lembaga penyelenggara penyuluhan. Karya *product* menuntut adanya bukti fisik.

5) *Performance*

Penilaian *performance* bagi penyuluh lebih terfokus pada interaksi penyuluh dan pesuluh dalam proses penyuluhan. Proses penyuluhan dapat berlangsung di dalam dan di luar kelas. Kegiatan di luar kelas yang tidak secara langsung terkait dengan penyuluhan dinilai dengan *portfolio*. *Performance* di dalam kelas bagi penyuluh terkait dengan strategi atau membangun interaksi dengan pesuluh, menggunakan media penyuluhan, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, strategi menjawab dan bertanya, kemampuan menjelaskan, penampilan secara fisiki, dan sebagainya.

Performance dinilai dengan angket, lembar pengamatan, *checklist*, atau skala Likert. Pelaku penilai adalah lembaga penyelenggara dan pesuluh. Lembaga penyelenggara dapat menilai pesuluh dengan mengamati secara langsung kegiatan penyuluhan. Pesuluh juga dapat memberikan penilaian kepada penyuluh, terkait dengan penampilannya terutama penampilan yang berkaitan dengan interaksi penyuluhan.

Aplikasi penilaian penyuluhan untuk pesuluh dan penyuluh dapat ditabelkan pada tabel 1. (periksa halaman berikutnya).

Tabel 1
Penilaian untuk Pesuluh dan Penyuluh

No.	Teknik Penilaian	Paper & Pencil	Port Folio	Product	Project	Performan
	Sasaran Penilaian.					
1.	Pesuluh	Tes B-S, Pilihan ganda, menjodohkan, jawaban singkat, esai	Angket, skala Likert, lembar pengamatan, daftar checklist	Karya pesuluh terkait dengan topik penyuluhan. Dinilai selama proses penyuluhan.	Karya pesuluh terkait dengan topik penyuluhan. Dinilai selama proses penyuluhan, seperti tugas melakukan pengamatan atau penelitian objek dan melaporkan secara tertulis dan atau lisan	Dilakukan, baik dalam maupun luar kelas

4.2 Prosedur Penilaian

Prosedur penilaian terhadap pesuluh maupun penyuluh terdiri dari (a) perencanaan penilaian, (b) pengembangan instrumen penilaian, dan (c) analisis instrumen.

4.2.1 Perencanaan Penilaian

Perencanaan penilaian menyatu dengan pengembangan silabus. Langkah-langkah yang dilakukan oleh penyuluh. Penilaian terhadap silabus cenderung mengarah pada penilaian terhadap penyuluh, yaitu penilaian berkaitan dengan persiapan penyuluhan yang disebut pembuatan perencanaan penilaian. Dalam mengembangkan silabus, perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Mengembangkan indikator pencapaian KD (kompetensi dasar) sebagai dasar penilaian.
- (2) Menentukan teknik penilaian dan bentuk instrumen penilaian sesuai KD.
- (3) Menuangkan indikator pencapaian KD beserta teknik dan bentuk instrumen ke dalam matrik silabus.
- (4) Membuat contoh instrumen serta pedoman pembuatan skor dan dituangkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Penyuluhan).
- (5) Menginformasikan kriteria penilaian kepada pesuluh.
- (6) Menentukan KKM (kriteria ketuntasan minimal yang disebut NBAK (nilai batas ambang kompetensi). Untuk ranah kognitif dan psikomotorik terendah 75%, dan ranah afektif adalah baik.

Contoh 1: Format kisi-kisi penilaian menyatu dengan silabus

SILABUS PENYULUHAN

Pesuluh :

Bidang penyuluhan :

Standar kompetensi :

Komp. Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Penyuluhan	Indikator Pencapaian	Penilaian		Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen		

Contoh 2. Format kisi-kisi penilaian menyatu dengan RPP

RENCANA PELAKSANAAN PENYULUHAN

Pesuluh :

Bidang Penyuluhan :

Alokasi waktu : jam penyuluhan (...x pertemuan)

A. Standar Kompetensi :

B. Kompetensi Dasar :

C. Materi Penyuluhan :

D. Model/Metode Penyuluhan :

E. Skenario/langkah-langkah Kegiatan Penyuluhan

Pertemuan 1 :

Pertemuan 2: dst

F. Sumber Belajar :

G. Penilaian

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen

4.2.2 Pengembangan Instrumen

Pengembangan instrumen harus selalu mengacu pada kisi-kisi agar dihasilkan butir instrumen yang sah. Untuk menilai pesuluh

maupun penyuluh perlu dilakukan pengembangan instrumen. Langkah pengembangan instrumen sebagai berikut.

- 1) Pengembangan butir instrumen. Yang termasuk butir-butir instrumen adalah butir-butir soal, butir-butir yang akan diamati atau butir-butir pertanyaan atau pernyataan dalam angket lembar observasi, skala *Likert* dan sebagainya.
- 2) Telaah dan revisi butir instrumen. Butir-butir instrumen yang telah dibuat kemudian ditelaah dari segi konsep, isi, dan bahasa. Butir yang kurang memenuhi syarat direvisi.
- 3) Uji coba instrumen. Butir-butir soal atau penilaian diujicobakan pada responden yang berbeda dengan sasaran penilaian. Hasil uji coba dianalisis. Hasil analisis untuk meningkatkan/revisi kesahihan butir penilaian.
- 4) Analisis empiris kualitas instrumen. Hasil dari telaah dan revisi butir instrumen serta uji coba, dianalisis secara terpadu untuk membuat putusan tentang kualitas instrumen, layak tidaknya instrumen digunakan untuk menilai pesuluh atau penyuluh.

4.2.3 Analisis Instrumen

Analisis instrumen secara kualitatif dilakukan dengan menelaah/mereview instrumen yang telah selesai dibuat. Berdasarkan telaah, butir yang kurang baik direvisi. Revisi dilakukan dari segi: (1) substansi isi, konsep, dan bahasa, (2) persyaratan butir sesuai bentuk instrumen, dan (3) indikator pencapaian kompetensi.

Analisis kuantitatif dilakukan melalui uji coba dengan menggunakan data hasil pengukuran untuk menentukan validitas dan reliabilitas (jika diperlukan, digunakan perhitungan statistik).

4.2.4 Pengolahan dan Penafsiran Hasil Penilaian

- a. Pengolahan hasil penilaian dilakukan dengan cara penskoran dan konversi skor, baik untuk pesuluh maupun penyuluh.
- b. Penafsiran hasil penilaian dan tindak lanjut hasil penilaian bagi pesuluh dilakukan dengan cara (1) penetapan KKM (kriteria

ketuntasan minimal) atau NBAK (nilai batas ambang kompetensi (misalnya terendah 75%) dan (2) penyusunan profil hasil penilaian sehingga diketahui berapa persen pesuluh yang tuntas menguasai kompetensi sehingga diperlukan pengayaan untuk pengembangan prestasi (nilai 90-100), berapa % pesuluh tuntas dengan pengayaan untuk meningkatkan kompetensi (nilai 75-89), dan berapa % pesuluh gagal dan harus diremidi penyuluhan (nilai 0-74%).

- c. Penafsiran hasil penilaian terhadap penyuluh. Penyuluh dikatakan memenuhi syarat apabila memiliki nilai ≥ 90 materi untuk aspek kognitif dan psikomotor, dan penilaian baik untuk aspek afektif.

4.2.5 Pelaporan dan Pemanfaatan Hasil Penilaian

- a. Pelaporan hasil penilaian kepada pesuluh maupun penyuluh diwujudkan dalam bentuk satu nilai yaitu nilai penyuluhan. Untuk aspek afektif, dinyatakan secara kualitatif dengan kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang.
- b. Pemanfaatan hasil untuk (1) melihat kemajuan prestasi belajar pesuluh, (2) melihat kelebihan dan kekurangan masing-masing pesuluh, (3) pengayaan bagi yang telah mencapai ketuntasan, (4) perbaikan penyuluhan/remidi, (5) laporan secara administratif.

4.3 Penutup

Hal yang berkaitan dengan penilaian dapat diringkaskan sebagai berikut.

1. Hakikat sistem penilaian penyuluhan meliputi, (a) implikasi tujuan penilaian, (b) prinsip penilaian, (c) teknik penilaian, (d) prosedur penilaian, (e) pengolahan dan penafsiran hasil penilaian, dan (f) pelaporan dan pemanfaatan hasil penilaian.
2. Ada dua sasaran penilaian penyuluhan yaitu pesuluh dan penyuluh. Penilaian kepada pesuluh mengarah pada penguasaan kompetensi yang disuluhkan. Penilaian terhadap penyuluh mengarah pada penguasaan kompetensi materi yang akan

disuluhkan. Penilaian terkait dengan kualitas diri baik pesuluh maupun penyuluh. Kualitas diri pesuluh terkait dengan prestasi yang dapat diraih setelah mereka mengikuti penyuluhan. Penilaian terhadap penyuluh terkait dengan kualitas diri penyuluh ketika mereka melakukan penyuluhan sehingga penyuluhan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

3. Penilaian dapat dilakukan oleh lembaga penyelenggara penyuluhan, penyuluh, dan pesuluh.



BAB V

PENUTUP

Pedoman penyuluhan bahasa Indonesia ini disusun dengan anggapan bahwa pedoman penyuluhan bahasa Indonesia secara khusus, yang sesuai dengan keperluan pesuluh perlu disusun. Pada pedoman ini dibicarakan kisi-kisi penyuluhan bahasa Indonesia untuk guru bahasa Indonesia. Cakupan pembicaraan meliputi tiga hal. Pertama, yang berhubungan dengan bahan. Kedua, yang berhubungan dengan strategi atau cara menyuluh. Ketiga, yang berhubungan dengan evaluasi, baik evaluasi bagi pesuluh maupun penyuluh.

Tataran permasalahan meliputi (1) pembentukan dan pemilihan kata, (2) tata kalimat, dan (3) paragraf/wacana. Permasalahan yang dimuat pada pedoman ini dibatasi pada kasus-kasus kebahasaan yang sering terjadi. Penanganan terhadap kasus tersebut diupayakan bersifat praktis dan metodis. Sifat metodis diharapkan dapat memberikan pegangan bagi pesuluh untuk secara mandiri mengatasi permasalahan yang sejenis.

Meskipun permasalahan yang dibahas dalam pedoman tersebut sudah mencakup tiga tataran, masih ada beberapa permasalahan yang belum tercakup di dalamnya. Permasalahan itu, setidaknya, berupa kasus-kasus pada ejaan, tata istilah, dan penulisan karya ilmiah. Untuk itu pedoman ini perlu ditindaklanjuti dengan menambahkan ketiga permasalahan itu.

Dalam hubungan dengan kelompok sasaran penyuluhan, yang juga perlu disusun ialah (1) pedoman penyuluhan bagi guru nonbahasa Indonesia, (2) tenaga administrasi perkantoran, dan (3) jurnalis. Demi kecermatan penyusunan, pengerjaan pedoman bagi

setiap kelompok sasaran hendaknya dilaksanakan secara bertahap. Secara garis besar, perbedaan fokus permasalahan pada tiga kelompok itu terdapat pada (1) kiat penyusunan karya ilmiah bagi kelompok guru, (2) tata persuratan bagi kelompok administrasi perkantoran, dan (3) ejaan dan tata tulis bagi kelompok jurnalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan 2001. *Pedoman Penyusunan Bahan Penyuluhan Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____. (Editor). 2001. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____. 2001. *Paragraf*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____. 2001. *Kalimat*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Beckerr & Haley. 2000. *Using Standards to Integrate Academic Language into ESL*
- Beebe, Steven A & Beebe, Susan J. 1991. *Public Speaking*. New Jersey: Prentice Hall.
- Brice & Roseberry-McKibbin, 1999. "Turning Frustration in Success for English Language Learners". Dalam *Effective Strategies for Language Teaching English Language Learners*. <http://www.technology.com/tutorial/teaching/els/>
- Catteral, Calvin D & Gazda, George M. 1978. *Strategies for Helping Students*. Springfield: Charles C Thomas Publisher.
- Clouston, Michael Lessard. 1997. *Language Learning Strategies: An Overview for L2 Teachers*. <http://iteslj.org/Articles/Lessard-Cluoston-strategy.html>.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Umum Penilaian Pendidikan*. Draft Uji Publik. Jakarta: BSNP.
- Fluency*. Dalam *Effective Strategies for Language Teaching English Language Learners*. <http://www.technology.com/tutorials/teaching/els/>. Hlm. 4.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- http://www.kebudayaan.depdiknas.go.id/BudayaOnline/Bahasa/keg_pemasyarakatan.htm. *Kegiatan Pemasyarakatan Penyuluhan*.
- Joni, T. Raka. 1983. *Keterampilan Mengelola Kelas*. Jakarta: Ditjen Dikti.

- Joyce, Bruce & Weil, Marsha. 1996. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Junaiyah H.M. dan Zaenal Arifin. 2001. *Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kartowagiran, badrun. 2006. *sistem Penilaian dalam KTSP*. Makalah Seminar. Kota Yogyakarta: Dinas Pendidikan.
- _____. 2001. *Supervisi dan Evaluasi keterlaksanaan KBK*. Makalah. Yogyakarta: Pascasarjana UNY.
- Lucas, Stephen E. 1989. *The Art of Public Speaking*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Mardapi, Djemari. 2001. *Evaluasi Peningkatan Kualitas Kinerja Guru*. Yogyakarta: Puslit Dikdasmen, Lemlit UNY.
- _____. 2003. *Pengujian Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah. Yogyakarta: UPPL, UNY.
- Meyer. 2000. *"Barriers to Meaningful Instruction for English Learners. Dalam Effective Strategies for Language Teaching English Language Learners*. <http://www.technology.com/tutorials/teaching/els/>
- Moeliono, Anton. M. 2001. *Tata Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Bahasa*. Yogyakarta: Adicita.
- Puskur. 2006. *Penilaian Penyuluhan*. Jakarta: Pusat Kuikulum.
- Ramlan M. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi offset.
- Savignon, Sandra. 1993. *Commicative Competence: Theory and Classroom Practice*. Massachusetts: Addison Wesley Publishing.
- Sugono, Dendy. 2004. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspaswara.
- Suwarna. 2005. *Implementasi Penilaian KBK dalam Penyuluhan*. Makalah Penataran. Sleman: Dinas Pendidikan.

